

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Agama sangatlah penting dalam kehidupan manusia. Demikian pentingnya agama dalam kehidupan manusia, sehingga diakui atau tidak sesungguhnya manusia sangatlah membutuhkan agama. Dalam menghadapi realitas hidup yang serba kompleks ini, manusia secara fisik maupun psikis selalu terhadang oleh berbagai situasi krisis. Terutama tiga bentuk situasi krisis yang abadi, yaitu ketidak berdayaan, ketidakpastian dan kelangkaan.

Paul Stange menyatakan intensitas revolusi meningkatkan isu spiritual yang mendasar sekarang ini masih tetap menjadi bahan perhatian sampai saat ini. Mistisisme baik di Jawa maupun di Barat sering kali dianggap sebagai sebab timbulnya mentalitas eskapisme. Suatu anggapan bahwa orang memasuki wilayah mistis hanya ketika sebuah “kenyataan” begitu berat untuk bisa diterima. Seolah-olah mereka semua bergerombol masuk dalam “alam khayali” yang bertujuan sebagai benteng pertahanan terhadap kondisi yang menyusahkan tersebut.¹

¹ Paul Stange, *Kejawen Modern*, (Yogyakarta: PT LKIS, 2009).h.94.

Kekuatan manusia sangatlah terbatas dalam mengarungi kehidupan yang serba kompleks ini. Untuk mengarungi hidup ini tentu, akan menjumpai berbagai lika-liku kehidupan. Seperti halnya yang dialami seorang pelajar, tentu selama belajar akan mengalami saat dimana mereka harus mempersiapkan diri untuk bisa lulus dengan nilai yang baik. Untuk mencapai tujuan tersebut mereka berusaha sekuat tenaga untuk belajar dengan giat. Selain belajar dengan giat ketika hendak mendekati ujian mereka juga berusaha lebih untuk mendekatkan diri kepada Tuhan. Hal tersebut sudah banyak dilakukan di mayoritas sekolah, biasanya sebelum ujian semua guru dan murid mengadakan *istighosah* bersama. Upaya penekanan spiritual yang demikian menunjukkan bahwa para murid dan guru merasa tidak 100% berdaya untuk menghadapi ujian tersebut. Dengan ketidak berdayaan itulah akhirnya mereka mengambil jalan agama sebagai salah satu solusi yang tepat. Di salah satu saat yang demikianlah manusia akan merasa membutuhkan agama.

Sebagai contoh lain, ketika manusia sedang mengalami sakit, tentu manusia tersebut tidak mampu menjalankan aktifitas seperti biasa. Ia hanya bisa berbaring di tempat tidur. Saat yang demikian membuat manusia merasa tidak berdaya sama sekali. Dengan ketidak berdayaan tersebut, secara otomatis ia akan menyandarkan dirinya

kepada agama. Ia merasa membutuhkan Tuhan untuk mengharap kesembuhan dari Tuhan.

Selain ketidakberdayaan yang membuat manusia merasa membutuhkan Agama, ketidakpastian juga termasuk darinya. Jika kita melihat kehidupan di dunia ini tidak ada yang pasti kecuali kehidupan di akhirat. Di dunia ini sering kali menjadikan Tuhan sebagai subyek ketika manusia tengah mengalami ketidakpastian. Ketidakpastian tersebut dapat kita lihat dari roda kehidupan yang selalu berputar kadang di bawah dan kadang juga di atas. Begitu pula manusia dilihat dari segala sisi, harta, tahta, bahkan keimanan sekalipun. Disaat roda kehidupan berada di bawah manusia cenderung merasa sangat membutuhkan agama. Dengan agama maka banyak harapan untuk dapat memutar roda kehidupan tersebut.

Selain ketidakberdayaan dan ketidakpastian, kelangkaan juga membawa manusia merasa sangat membutuhkan agama. Berawal dari sebuah pengetahuan manusia yang sangat terbatas, sehingga manusia merasa bahwa ada yang Maha dibandingkan manusia sendiri. Namun dengan keterbatasan manusia tersebut, membawa manusia menghadirkan Tuhan dalam ciptaan - ciptaanNya yang sangat besar, dan sulit dijangkau akal manusia pada umumnya. Dengan adanya matahari, secara otomatis manusia akan berfikir bahwa matahari ciptaan Tuhan. Karena manusia sendiri tidak mampu memikirkan bagaimana matahari itu dibuat, dan mengapa matahari selalu hadir di siang hari sampai

sore. Dengan adanya kejadian-kejadian yang langka tersebut maka membawa manusia untuk berfikir, bagaimana nasib tumbuhan, manusia dan hewan jika Tuhan tidak menciptakan matahari? .

Ketika manusia tengah mengalami situasi-situasi yang demikian, maka manusia akan selalu berusaha untuk mendekati diri kepada Tuhannya melalui agama. Setiap agama akan selalu mendorong para pemeluknya, untuk memperbaiki hidupnya, memberi kekuatan batin dalam menghadapi segala fenomena kesulitan. Tentunya semua agama telah mengajarkan agar pemeluknya menjalankan ibadah dengan tekun dan ihklas. Ibadah yang diperintahkan dalam setiap agama, tidak lain hanya agar manusia selalu dekat dengan Tuhannya sehingga dapat terpancar dari perbuatan - perbuatan yang baik. Perlu kita fahami bahwa setiap agama mempunyai jalan tersendiri untuk bisa mendekati diri kepada Tuhannya.

Terkait dengan cara mendekati diri kepada Tuhan, penulis tergerakkan untuk mengkaji lebih lanjut dalam ajaran Islam, khususnya kitab Ihya' 'Ulumiddin karangan imam al-Ghazali dan juga aliran kepercayaan Sumarah. Meskipun aliran kepercayaan Sumarah bukan termasuk salah satu dari agama di Indonesia, tetapi Sumarah juga termasuk salah satu pemercaya tentang adanya Tuhan yang Maha Esa.

Berawal dari sebuah pertanyaan setelah mempelajari aliran kepercayaan Sumarah, Apakah mungkin kedua hal yang berbeda dari sisi manapun terdapat persamaan?

Jika terdapat persamaan, bagaimana semua itu bisa terjadi?

Penulis merasa, berdasarkan pengetahuan sejauh ini diantara kedua keyakinan tersebut terdapat persamaan terkait cara mendekati diri kepada Tuhan. Meskipun secara rasional keduanya mempunyai sisi perbedaan dalam segalanya.

Berawal dari hal yang sama “mempercayai adanya Tuhan yang maha Esa “ maka penulis ingin mengkaji lebih dalam dan juga mencari kebenaran dari dugaan awal penulis. Islam dan aliran kepercayaan, keduanya telah mempunyai ketentuan-ketentuan sendiri untuk mendekati diri kepada Tuhan.

Di dalam ajaran Islam, salah satu jalan untuk mendekati diri kepada Tuhan dengan jalan tasawuf. Untuk dapat mengamalkan ajaran tasawuf maka sebagai muslim harus memantapkan diri dan ikhlas dalam mengamalkan ajarannya. Tidak mudah untuk menggapai jalan tasaawuf atau menjadi seorang sufi. Karena diperlukan suatu latihan - latihan khusus yang membutuhkan proses yang lama. Namun sejatinya semua muslim telah dibekali potensi untuk dapat menjalankan ajaran tasawuf.

Kata tasawuf berasal dari kata “*safa*” yang mempunyai arti suci, bersih atau murni. Orang yang menjalankan ajaran tasawuf

disebut sebagai sufi karena kemurnian dan kebersihan tindakannya. Bahkan Bisyr ibn al-Haris mengatakan bahwa sufi adalah orang yang hatinya tulus terhadap Allah dan mendapat rahmat tulus pula dari Allah. Menurut telaah Johns yang ditulis dalam bukunya Samsul Munir bahwa, sufisme merupakan kunci penting bagi pengkajian pada masa islamisasi dimulai. Dalam hal ini rasullah SAW pernah bersabda:

“Ingatlah sesungguhnya dalam diri manusia terdapat segumpal daging, bila benda itu bersih maka bersihlah seluruh tubuh dan apabila benda tersebut kotor atau rusak, maka rusaklah seluruh tubuh, dan itulah yang disebut hati (Al- Qalbu)”.²

Jika kita mendengar kata tasawuf maka tentu akan teringat tokoh yang paling terkenal sampai saat ini ialah imam al - Ghazali. Beliau selain sebagai seorang sufi beliau juga terkenal sebagai seorang Filosof. Ajaran - ajaran tasawufnya telah tersistematika dalam kitab Ihya' 'Ulumiddin. Di dalam kitab tersebut Imam al- Ghazali telah menuliskan beberapa ajaran terkait dengan jalan untuk mendekatkan diri kepada Tuhan.

Seluruh umat Islam di dunia telah menyakini kebenaran jalan sufi yang ditulis al-Ghazali dalam kitab tersebut. Bukan hanya meyakini namun mayoritas umat Islam berusaha untuk menjalankan ajaran-ajaran sufisme.

Tidak lagi dipungkiri bahwa potensi spiritual dimiliki setiap manusia yang memeluk agama untuk mengenal Tuhannya. Bahkan manusia yang tidak memeluk salah satu dari lima agama yang telah

² . Samsul Munir Amin, *Ilmu Tasawwuf*, (Jakarta: Teruna Grafica, 2012).h.20.

diakui di Indonesia juga akan berusaha untuk mendekatkan diri kepada Tuhannya melalui berbagai cara. Kita ketahui bersama bahwa sebelum agama Hindu – Budha datang di Indonesia, negara kita menganut paham animisme dan dinamisme dan sampai saat ini berkembang menjadi aliran – aliran kepercayaan. Setiap aliran - aliran kepercayaan yang ada di Indonesia memiliki jalan tersendiri untuk mendekatkan diri kepada Tuhan. Utamanya dalam aliran kepercayaan Sumarah untuk dekat dengan Tuhan harus melakukan meditasi dan melakukan ritual - ritual lainnya.

Antara Islam dan aliran kepercayaan merupakan dua hal yang sangat berbeda dari unsur apapun. Bahkan banyak sekali Islam yang menolak ajaran kepercayaan yang ada di Jawa. Bahkan yang lebih ekstrim lagi Islam telah menganggap *bid'ah* dan kafir bagi penganut aliran kepercayaan. Karena Islam dan liran kepercayaan bagaikan mata uang yang memiliki sisi yang berbeda.

Dari perbedaan itulah penulis tergerak untuk meneliti lebih lanjut terkait dengan konsep ketuhanan dari keduanya. Karena adanya unsure naluriah semua manusia untuk mendekatkan diri pada Tuhannya.

B. Identifikasi Masalah

Yang dimaksud konsep Ketuhanan dalam penulisan ini adalah menurut aliran kepercayaan Sumarah dan juga menurut kitab Ihya' 'Ulumiddin karangan al-Ghazali. Keduanya memiliki definisi yang sama terkait dengan

Tuhan. Namun cara-cara untuk mencapai Nur Tuhanlah keduanya memiliki perbedaan. Sumarah memiliki cara meditasi untuk mencapai Nur Tuhan sedangkan al-Ghazali dengan cara tasawuf.

Jika diteliti secara latar belakang munculnya Sumarah dan kitab Ihya' 'Ulumiddin buku yang membahas tentang tasawuf jalan untuk mendekatkan diri pada Tuhan, keduanya sangat berbeda. Adapun pokok pembahasan skripsi ini, penulis ingin berupaya membandingkan antara konsep ketuhanan menurut aliran kepercayaan Sumarah dan kitab Ihya' 'Ulumiddin karangan al-Ghazali. Perbandingan yang dilakukan terutama dalam hal cara memperoleh pancaran Nur (cahaya) Tuhan. Sekalipun antara keduanya terlihat berbeda, akan tetapi ada beberapa hal yang sama. Oleh karena itu dalam penulisan skripsi ini, penulis berupaya untuk menghadirkan informasi-informasi dari rujukan-rujukan yang representatife. Selain itu juga disertai pula dengan analisis yang tepat terhadap studi perbandingan konsep ketuhanan keduanya.

C. Rumusan Masalah

Agar lebih terarah dan terencana dengan baik, maka penulis merumuskan beberapa pertanyaan berikut:

1. Bagaimana konsep Ketuhanan menurut aliran kepercayaan Sumarah?
2. Bagaimana konsep Ketuhanan menurut al – Ghazali dalam kitab Ihya' 'Ulumiddin

3. Apa perbedaan dan persamaan konsep Ketuhanaan menurut keduanya?

D. Tujuan Penelitian dan Manfaat

Dalam penelitian ini penulis membagi menjadi tiga tujuan secara umum, yaitu :

1. Mengetahui konsep Ketuhanan menurut aliran kepercayaan Sumarah
2. Mengetahui konsep Ketuhanan menurut al – Ghazali dalam kitab Ihya’ ‘Ulumiddin
3. Mengetahui perbedaan dan persamaan konsep Ketuhanan menurut aliran kepercayaan Sumarah dan kitab Ihya’ ‘Ulumiddin Karangan al-Ghazali.

Dari tujuan penelitian ini, penulis berharap akan mempunyai manfaat sebagai berikut:

1. Hasil penulisan skripsi ini diharapkan dapat bermanfaat bagi para mahasiswa Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah (FUAD).
2. Dari penulisan ini juga berharap akan banyak memberikan sumbangan dalam mengembangkan hasanah Islam
3. Yang paling utama dengan berbagai ulasan skripsi ini penulis berharap akan mampu membangun tradisi akademis yang objektif dan dinamis.

E. Penegasan Istilah

Untuk menghindari kekeliruan dan memperoleh pemahaman yang jelas terhadap kajian dalam skripsi ini, penulis merasa perlu untuk membatasi pengertian beberapa istilah yang nantinya akan sering digunakan dalam pembahasan skripsi ini. Istilah-istilah yang dimaksud adalah sebagai berikut: *Konsep Ketuhanan menurut Aliran Kepercayaan Sumarah dan Kitab Ihya' 'Ulumiddin karangan al-Ghazali*. *Konsep* berasal dari bahasa Inggris, *Concept* yang memiliki arti ide pokok yang mendasari suatu gagasan yang umum.³

Sedangkan di dalam kamus ilmiah populer, kata konsep memiliki pengertian ide umum, rancangan, ataupun rencana dasar.⁴ Berdasarkan pengertian tersebut maka dapat disimpulkan bahwa konsep adalah gambaran secara umum mengenai hakikat Tuhan dalam pandangan aliran Kepercayaan Sumarah dan juga kitab Ihya' 'Ulumiddin karangan imam al-Ghazali.

Istilah Tuhan dalam ajaran agama islam dapat dipahami dengan kata *Laa ilaaha illa allah* yang artinya tiada Tuhan selain Allah. Tuhan sering kali didefinisikan dalam al-Qur'an yang berbunyi sebagai berikut:

قل هو الله احد

Artinya: Katakanlah dialah Allah (Tuhan) yang Maha Esa

اله الناس

³ Zainal Abidin, *Imamah dan Implikasinya Dalam Kehidupan Sosial*, (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementrian Agama RI, 2012), h.11

⁴ Pius A.Prananto dan M.Dahlan Al Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya Arkola, 2001), h.366.

Artinya; Dialah Sesembahan manusia

الحمد لله رب العالمين

Artinya: Segala puji bagi Allah Tuhan semesta Alam

Berdasarkan potongan surat dalam al-Qur'an tersebut maka jelas menerangkan bahwa Tuhannya manusia itu adalah Allah yang Maha Esa. Dialah yang menguasai seluruh alam semesta. Untuk menenal Allah maka dapat melalui 99 sifat-sifat baik bagi Allah. Diantaranya ar-Rahman (Yang Maha Pemurah), al-Rahim (Maha Penyayang), al- Quddus (Maha Suci), al Haqqu (Maha Benar), dan lain sebagainya.⁵

Dalam penulisan skripsi ini, akan dibatasi dengan pemahaman tentang “ konsep Ketuhanan menurut aliran kepercayaan Sumarah dan kitab Ihya’ ‘Ulumiddin al-Ghazali “ yang utamanya tentang cara manusia untuk mencapai nur Tuhan.

Terkait dengan pemahaman Tuhan, Sumarah dan al-Ghazali memiliki pandangan yang sama, bahwa Tuhan itu Maha Esa. Keduanya juga mengakui adanya rasul – rasul dan juga kitab sucinya.

Namun dalam ajaran Sumarah tidak dijelaskan siapa rasul Allah dan juga apa kitab sucinya. Selain itu dalam sumarah istilah wahyu itu diterima oleh Sukino Hartono bukan dari rasul sebagaimana ajaran Islam. Pertama kali Sukino memperoleh wahyu terkait dengan ajaran Sumarah adalah pada tanggal 5 September 1993. Ketika itu beliau sedang melakukan meditasi dengan memohon kepada Tuhan agar Indonesia diberikan kemerdekaan. Semenjak itu

⁵ Abu Hanifah, *Juz 'Ammah*, (Semarang: PT. Karya Toha Putra, 1981).h.35-37.

beliau mendapatkan wahyu untuk menyebarkan kepada umat agar mencapai iman yang bulat kepada Tuhan. Perintah demikian datang secara berulang-ulang kepada Sukino. Semenjak itulah yang dijadikan sebagai otoritas dan otentitas spiritual Sumarah. Dengan demikian pengalaman spiritual yang demikianlah yang dianggap sebagai wahyu bagi Sumarah. Istilah meditasi dalam Sumarah disebut dengan Sujud.⁶

Selanjutnya berbeda dengan pandangan al-Ghazali atau pandangan Islam, bahwa hanya manusia yang maksumlah (terjaga dari dosa) yang dapat memperoleh wahyu dari Allah, dialah Nabi Muhammad SAW selain menjadi nabi beliau juga sebagai rasullah. Dalam pewahyuan tersebut tertulis dalam kitab suci al-Qur'an. Nabi Muhammad disebut dengan kekasih Allah karena kebersihan hatinya. Oleh karena itu untuk mampu mencapai nur Tuhan manusia harus mampu mengolah *Qolb* (hati) dengan nafsu-nafsu yang *mutma'inah* (baik). Untuk mampu mencapai nafsu Mutmainah maka memerlukan latihan-latihan yang khusus. Dengan jalan tasawuf manusia akan mampu mengolah hati dengan baik dan mampu mencapai makrifat. *Dzikirullah* (mengingat Allah) terus di dalam hati merupakan jalan utama untuk mengolah hati. Untuk lafaz zikir yang paling baik menggunakan *Laailaaha Illa allah*.

Untuk mencapai nur Tuhan dalam ajaran Sumarah juga mengenal istilah *Qolb* (hati). Namun yang menjadi perbedaannya dalam sumarah tidak ditentukan lafaz apa yang harus diucapkan ketika berzikir (mengingat).

⁶ Petir Abimanyu, *Buku Pintar Aliran Kebatinan dan Ajarannya*, (Jogyakarta: Laksana, 2014).h.119.

Menurut Sukriston ketua Sumarah di Tulungagung, dalam berzikir dalam Sumarah memang tidak ada ketentuan, yang paling utama adalah mengagungkan Allah. Selain itu dalam Sumarah juga mengajarkan cara menolah hati agar mampu mencapai iman bulat (iman yang utuh). Sumarah juga mengenal macam-macam nafsu sebagaimana dalam kitab Ihya' 'Ulumiddinnya al-Ghazali.

Demikianlah penjelasan sementara sebagai dasar pengenalan Sumarah.

F. Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Judul	Isi
1.	Ali Imron (2010) ⁷	Konsep Manusia Menurut Aliran Pangestu dan Sumarah	<ul style="list-style-type: none"> - Konsep Manusia Menurut Pangestu - Konsep Manusia Menurut Sumarah - Persamaan dan Perbedaan konsep manusia menurut Pangestu dan Sumarah
2.	Mardiyuono (2009) ⁸	Pendalaman Sumarah Purbo	<ul style="list-style-type: none"> - Riwayat berdirinya Sumarah dan Perkembangannya - Ajaran tentang Ketuhanan yang Maha Esa - Ajaran tentang Alam

⁷ Ali Imron, *Konsep Manusia Menurut Aliran Pangestu dan Sumarah*, (Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2010).

⁸ Mardiyuono, *Pendalaman Sumarah Purbo*, (Dialog Budaya Spiritual DIY di Wisma PU Yogyakarta: Makalah Tidak Diterbitkan, 2009).

			Semesta
			- Ajaran tentang Manusia
			- Pelaksanaan Penghayatan
3.	M. Adzlan Fahmi (2010) ⁹	Studi Islam Kejawen	- Proses Masuknya Islam Di Jawa
			- Profil beberapa Aliran Islam Di Jawa meliputi, Sumarah, Pangestu, Sapta Darma, dan Subud.

Berdasarkan penelitian terdahulu maka dapat dinyatakan bahwa aliran kepercayaan Sumarah utamanya sudah banyak yang melakukan pengkajian. Namun mayoritas pengkaji hanya membahas hal-hal yang terkait dengan sejarah dan juga hal indrawi. Oleh sebab itu penulisan skripsi ini akan membawakan wacana baru bagi kaum intelektual yang mempelajari tentang konsep ketuhanan menurut aliran Sumarah dan juga al-Ghazali. Dengan membandingkan keduanya tentu akan menghasilkan pengetahuan yang lebih dalam.

⁹ M. Adzlan Fahmi, *Studi Islam Kejawen*, (Surabaya: Makalah Tidak Diterbitkan, 2010)

G. Metode Penelitian

Metode adalah aspek yang sangat penting dan mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap keberhasilan penelitian, terutama dalam pengumpulan data. Sebab data yang diperoleh dari penelitian merupakan gambaran dari penelitian.

1. Untuk menyelesaikan Skripsi ini, penulis menggunakan Jenis Penelitian kualitatif. Berkaitan dengan hal ini Lexy J. Meleong menjelaskan bahwa: penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan prosedur analisis yang tidak menggunakan prosedur analisis statistik atau cara kuantifikasi lainnya. Penelitian kualitatif didasarkan pada upaya membangun pandangan mereka yang diteliti yang rinci, dibentuk dengan kata-kata, gambaran holistik dan rumit. Sedangkan menurut Jane Richie penelitian kualitatif adalah upaya untuk menyajikan dunia sosial, dan persepektifnya di dalam dunia, dari segi konsep, perilaku, persepsi dan persoalan tentang manusia yang diteliti.¹⁰

Adapun jenis penelitian yang dipakai adalah jenis penelitian kualitatif yang digolongkan dalam bentuk penelitian kepustakaan (*library research*). Penelitian kepustakaan dapat dimengerti sebagai telaah yang dilaksanakan untuk memecahkan suatu masalah yang ada. Pada dasarnya bertumpu pada penelaahan kritis dan

¹⁰. Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), h.

mendalam terhadap bahan- bahan dan hasil penelitian ini terkait dengan topik.¹¹

2. Teknik Pengumpulan Data

Adapun jenis data yang peneliti kumpulkan untuk menyelesaikan kajian ini yaitu dengan menggunakan data berbagai literature, yaitu data primer dan skunder.

a. Data primer adalah data langsung dikumpulkan oleh peneliti dari sumber-sumber utama.¹² Adapun sumber tersebut diantaranya beberapa literature bertema ketuhanan baik yang ditulis oleh para ulama' atau para ilmuan Sumarah dan Tasawuf. Seperti karya-karya yang berjudul, *Mengenal Sumarah* yang dikarang oleh asli warga paguyuban Sumarah, *Kejawen Modern* karya Dr. Paul Stange, *Kitab Ihya' 'Ulumuddin* asli ditulis dengan bahasa arab karangan imam al-Ghazali seorang sufi, *Terjemahan Kitab Ihya' 'Ulumuddin* yang ditulis oleh Mohammad Zuhri dan beberapa literatur primer lainnya.

b. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data-data yang didapat dari sumber bacaan dan berbagai macam sumber lainnya yang terdiri dari jurnal ilmiah, bulletin, hasil-hasil studi, skripsi, essay ilmiah, dan sebagainya. Peneliti menggunakan data skunder ini untuk

¹¹ . Departemen Agama Sekolah Tinggi Islam Negeri (STAIN) Tulungagung, *Pedoman Penyusun Skripsi*, (Tulungagung: tidak diterbitkan, 2005), h. 35.

¹² Sumdi Surya Brata, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998), h.84.

memperkuat penemuan dan melengkapi informasi yang telah dikumpulkan sebelumnya. Data sekunder ini pada umumnya data yang telah tersusun dalam bentuk dokumen yang berupa buku-buku dan sumber lainnya yang tidak secara langsung berkaitan dengan tema.¹³

c. Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan langkah yang sangat penting dalam penelitian. Karena itu seorang peneliti harus terampil dalam pengumpulan data agar data yang diperoleh valid. Dalam hal ini sumber data yang digunakan adalah buku-buku induk alira Sumarah dan Buku Ihya' 'Ulumuddin tasawuf . Seperti *Mengenal Sumarah* yang dikarang oleh asli warga paguyupan Sumarah, *Kejawen Modern* karya Dr. Paul Stange, *Ihya' 'Ulumiddin* asli ditulis dengan bahasa arab karangan imam al-Ghazali, *Terjemahan Kitab Ihya' 'Ulumiddin* yang ditulis oleh Mohammad Zuhri

d. Tehnik Analisis Data

Setelah penulis mendapatkan beberapa data dari berbagai sumber, selanjutnya dalam penulisan skripsi ini penulis akan melakukan tahapan kerja analisis data. Analisis data adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang

¹³ *Ibid.*, h.85

dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari dan memutuskan apa yang dapat diceriterakan kepada orang lain.¹⁴ Menurut Mestika Zed, kajian pustaka memiliki ciri-ciri sebagai berikut:¹⁵

- a. Peneliti berhadapan langsung dengan teks (nash) atau data angka dan bukan dengan pengetahuan langsung dari lapangan atau saksi mata (eyewitness) berupa kejadian, orang atau benda-benda lainnya.
- b. Data pustaka bersifat ‘siap pakai’ (ready made). Artinya peneliti tidak pergi kemana mana, kecuali hanya berhadapan langsung dengan bahan sumber yang sudah tersedia di perpustakaan.
- c. Data pustaka umumnya adalah sumber sekunder, dalam arti bahwa peneliti memperoleh bahan dari tangan kedua dan bukan data orisinal dari tangan pertama di lapangan.
- d. Kondisi data pustaka tidak dibatasi oleh ruang dan waktu. Peneliti berhadapan dengan informasi statik, tetap.¹⁶

¹⁴ Lexy J. Meleong, h. 248

¹⁶ <https://history2001.wordpress.com/2012/09/27/resensi-metode-penelitian-kepustakaan-mestika-zed/>

H. Sistematika Penulisan

Supaya mempermudah dalam penulisan skripsi ini, penulis telah membagi beberapa bab, dengan rincian sebagai berikut:

- Bab Pertama Pendahuluan yang terdiri dari, latar belakang, rumusan masalah, tujuan masalah, metodologi dan sistematika penulisan.
- Bab Kedua Menguraikan tentang devinisi ketuhanan secara umum.
- Bab Ketiga Menguraikan tentang konsep ketuhanan menurut aliran kepercayaan Sumarah dan Al-Ghazali.
- Bab Keempat Persamaan dan perbedaan konsep ketuhanan menurut aliran kepercayaan Sumarah dan Al-Ghazali.
- Bab Kelima Penutup skripsi yang berisi kesimpulan dan saran-saran penulis. Terakhir sendiri daftar rujukan yang digunakan penulis dalam menyelesaikan skripsi.

BAB II

KONSEP KETUHANAN

A. Devinsi Tuhan

Jika kita berbicara tentang Tuhan, maka sangat sulit untuk memahami secara rasional. Tuhan merupakan salah satu unsur keimanan dalam setiap agama. Masing-masing agama telah mempunyai konsep tersendiri dalam meyakini Tuhannya. diantaranya adalah:

1. Agama bercorak Monoteisme, yaitu agama yang berkeyakinan pada satu Tuhan. contoh agama yang berkeyakinan satu Tuhan adalah agama islam, kristen dan yahudi. Selain agama-agama resmi aliran kepercayaan juga berkeyakinan monoteisme.
2. Politeisme, yaitu agama yang berkeyakinan banyak Tuhan.
3. Panteisme, yaitu mempercayai bahwa segala sesuatu itu Tuhan.¹⁷

Dari berbagai ragam jenis keyakinan agama tersebut corak monoteismelah yang banyak diakui oleh berbagai macam agama di dunia. Pada dasarnya seluruh umat manusia yang hidup di dunia membutuhkan agama. Dengan agama maka manusia akan mampu mengenal dan meyakini Tuhannya. Bahkan orang yang tidak beragama pun akan merasa membutuhkan Tuhan. Maka tidak heran jika banyak orang-orang yang tidak beragama namun tetap berkeyakinan.

¹⁷ <http://Konsep Ktuhanan dalam tradisi Jawa>

Untuk dapat memahami Tuhan maka terlebih dahulu harus menanamkan sebuah keyakinan. Secara harfiah iman merupakan hal-hal yang dianggap benar oleh seseorang dan dijadikan sebagai sebuah keyakinan.

Bagi seorang muslim dapat memahami Tuhan dengan mempelajari kitab suci al-Qur'an terlebih dahulu. Tentunya untuk memahami al-Qur'an yang berbahasa Arab akan terasa sulit bagi bangsa-bangsa lain. Oleh sebab itu agar seluruh manusia itu dapat memahami Tuhannya, maka para ulama' telah mengarang berbagai kitab ketuhanan.

Misalnya salah satu filosof muslim yang bernama al-Ghazali. Ia telah banyak menulis tentang Tuhan dan jalan menuju Tuhan. Melalui jalan tasawufnya seluruh umat muslim di dunia telah mengakui kebenaran kitab Ihya' 'Ulumiddin karangan imam al-Ghazali tersebut. Memang benar yang telah dikatakan al-Ghazali bahwa untuk mengetahui arti Tuhan dapat melalui wahyu dan wahyu akan mampu di fahami oleh akal. Dengan demikian maka akal sangat berperan penting untuk mengetahui Tuhan.

Selain al-Ghazali yang secara mendalam membahas tentang ketuhanan al-Kindi dalam pemikirannya juga mengkaji tentang konsep ketuhanan.

Terkait dengan konsep Ketuhanan, al- Kindi menyatakan bahwa Tuhan adalah pencipta. Tuhan memiliki sifat Esa, Azali dan unik. Tuhan

tidak tersusun dari materi, bentuk dan tidak bertubuh. Yang menjadi pembahasan utama filsafatnya adalah tentang konsep ketuhanan. Karena filsafat menurutnya, adalah menyelidiki kebenaran, maka filsafat pertamanya adalah pengetahuan tentang Allah. Allah adalah Kebenaran Pertama (*al-Haqq al-Awwal*), Yang Benar Tunggal (*al-Haqq al-Wāhid*) dan penyebab semua kebenaran. Dengan demikian corak filsafat al-Kindī adalah teistik, semua kajian tentang teori-teori kefilosofannya mengandung pendekatan yang teistik. Untuk membuktikan eksistensi Tuhan maka, al-Kindī menggunakan argument kosmologi. Dengan adanya alam ini maka al-Kindī dapat membuktikan Tuhan.¹⁸

a. Argumen Kosmologi al-Kindī dalam pembuktian Tuhan

B. Sekilas tentang Sumarah

Sumarah merupakan bukan bagian dari agama-agama resmi yang ada di Indonesia. Namun Sumarah hanyalah salah satu bagian dari aliran kepercayaan leluhur. Meskipun demikian Sumarah merupakan bagian dari pemercaya monotheisme. Melalui R.Ng. Soekinohartono warga Sumarah mampu mengenal dan memahami Tuhan. Tuhan (Allah) telah mewahyukan ajaran Sumarah kepada R.Ng. Soekinohartono .

¹⁸ Filsafat Islam al-Kindī

Kata Sumarah berasal dari bahasa Jawa artinya menyerah atau pasrah. Sedangkan Sumarah yang dimaksud adalah tingkat kesadaran manusia untuk berserah diri seutuhnya kepada Tuhan YME.¹⁹

Dalam ajaran Sumarah menyakini Tuhan yang Maha Esa. Serta menyakini bahwa yang menciptakan alam semesta dan seisinya itulah yang disebut dengan Tuhan. Selain itu Sumarah juga menyakini adanya rasul sebagai utusan Allah.

Sama halnya dengan pemikiran filosof muslim al-Kindi. Ia telah mendefinisikan bahwa alam semesta ini adalah ciptaan Tuhan. Teori yang demikian telah dibuktikan al-Kindi dalam teori kosmologi.

Warga Sumarah memiliki 9 prinsip dasar keyakinan yang harus dilakukan oleh para warga Sumarah. Prinsip dasar keyakinan tersebut biasa dinamakan *Sesanggeman*. Adapun tujuan dari *sesanggeman* adalah menuju keseimbangan lahir batin dan memelihara kesehatan badan dan kedamaian batin.

Untuk dapat mengenal Tuhan maka warga Sumarah harus sering melakukan Sujud. Sujud Sumarah adalah bentuk perilaku peribadatan (ritual) bagi para warga paguyuban Sumarah dalam rangka berkomunikasi dengan Tuhan YME yang pada hakekatnya merupakan aktivitas batin /rohani/spiritual/jiwa manusia untuk bermohon,

¹⁹ Yang dimaksud pasrah atau berserah diri seutuhnya kepada Tuhan YME dalam ajaran sumarah tidaklah sama dengan yang dimaksud kaum jabariyah dalam theology Islam. Sikap pasrah bukan berarti masa bodoh atau apatis. Namun yang dimaksud pasrah disini merupakan sikap tunduk, takluk, dan patuh kepada Tuhan YME. Sikap yang demikian hanya akan terwujud bagi manusia yang memiliki keyajianan terhadap Tuhan. Lihat, Abimanyu, *Buku Pintar*.h.113.

menghaturkan bakti/ sembah, menghaturkan puja dan puji serta serah diri total kepada Tuhan YME, melalui kehendak dan tuntuna /bimbingan Tuhan YME sendiri.

Sujud dalam ajaran Sumarah memiliki beberapa macam dan juga tingkatan, yang sebagaimana berikut:

- 1 Sujud Raga. Yaitu persatuan dengan Allah dengan perantara badan wadag. Tingkatan ini disebut demikian, karena angan – angan mewakili raga dipakai sebagai alat untuk melakukan sujud. Pelaksanaan sujud dilakukan dengan jalan memisahkan angan-angan dari pemikir. Jika telah berhasil memisahkan angan – angan dari pemikir, angan-angan harus diturunkan dari otak ke sanubari, sehingga angan-angan itu tak dapat dipakai lagi untuk berpikir. Aktivitas ini dapat dibantu dengan melakukan zikir, yaitu menyebut nama-nama Allah.²⁰
2. Sujud Jiwa Raga. Pada tingkatan ini angan-angan yang telah dipisahkan daripada pemikir dan sudah diturunkan ke sanubari dan didekatkan kepada rasa yang berada di dalam dada, hingga keduanya dapat melakukan sujud berdampingan.
3. Sujud *tetep* Iman. Yaitu sujud yang dilakukan terus menerus

²⁰ . Dzikir yang dimaksud dalam ajaran Sumarah bukanlah seperti dzikir yang sebagaimana dijelaskan dalam ajaran islam. Meskipun secara hakikat sama namun secara lafalnya berbeda. Menurut Bapak Sukriston dzikir merupakan rambatan untuk mengarahkan angan-angan agar sampai kepada Tuhan. Dalam Sumarah secara lafal dzikir tidak ditentukan, namun yang terpenting menyebaut Allah dan mengagungkannya. (*Wawancara, 24 Desember 2014*).

tanpa berhenti selama 24 jam. Pada tingkatan ini orang dapat menerima sabda Tuhan tanpa batas waktu, tempat dan keadaan. Sujud Sumarah. Yaitu sujud dengan penyerahan diri. Tingkatan ini adalah yang tertinggi karena orang akan mencapai jumbuhing kawula Gusti (persatuan hamba dengan Tuhan). Hal ini bukan berarti jiwa manusia larut dalam Tuhan, melainkan antara jiwa manusia dan Tuhan ada kesatuan kehendak. Tidak seorang pun yang dapat mencapai tingkatan ini. Karena hal ini merupakan suatu anugrah dari Tuhan yang diberikan secara tiba-tiba. Agar dapat mencapai Sujud Sumarah orang harus melakukan tiga dalil Sumarah.²¹

Jika sesanggeman sudah terlaksana dengan baik dan juga sering melakukan sujud maka, hatinya akan memperoleh pancaran cahaya Tuhan. Cahaya Tuhan jika telah menerangi hati, akan memperoleh kedamaian dan ketentraman jiwa.

C. Sekilas tentang konsep ketuhanan al-Ghazali

Al-Ghazali merupakan salah satu tokoh sufi dan juga filosof. Bagi al-ghazali perkataan yang diterjemahkan “Tuhan”, dalam al-Qur’an dipakai untuk menyatakan berbagai obyek yang dibesarkan atau dipentingkan manusia, misalnya dalam QS 45 (Al-Jatsiiyah) : 23, yaitu:

²¹ Hartoto , *Mengenal Sumarah*, h. 28-32

“Maka pernahkah kamu melihat orang yang menjadikan hawa nafsunya sebagai Tuhannya....?”

Dalam ajaran Islam diajarkan kalimat “*laa ilaaha illa Allah*”. Susunan kalimat tersebut dimulai dengan peniadaan, yaitu “tidak ada Tuhan”, kemudian baru diikuti dengan penegasan “*melainkan Allah*”. Hal itu berarti bahwa seorang muslim harus membersihkan diri dari segala macam Tuhan terlebih dahulu, sehingga yang ada dalam hatinya hanya ada satu Tuhan yaitu Allah. Demikianlah pemikiran filsafat al-Ghazali tentang devinisi Tuhan.²²

Para keum sufi mengatakan bahwa, pengetahuan tentang Tuhan dan alam wujud ini adalah suatu pengetahuan atau ilham yang dilimpahkan oleh Tuhan dalam jiwa kita. Sebagai wujud karunia rahmat Tuhan ketika terlepas dari godaan hawa nafsu dan ketika memusatkan ingatannya kepada zat yang yang dicintainya/yang dicari (Tuhan).

Agar manusia dicintai dan dekat dengan Allah maka manusia, haruslah mampu membersihkan segala macam penyakit hati. Karena pada dasarnya setiap tindakan yang dilakukan manusia itu berdasarkan perintah hati. Jika segala macam kotoran dalam hati telah berhasil di bersihkan maka, manusia akan mampu menerima nur Tuhan. Untuk mampu mencapai nur Tuhan maka al-Ghazali memiliki konsep tersendiri. Dengan jalan tasawufnya ia telah menunjukkan jalan menuju ketentraman jiwa.

²² M. Faiz Almath, *Puncak Ruhani Kaum Sufi*. (Surabaya: Pustaka Progressif, 1996).h.29.

BAB III

KETUHANAN MENURUT SUMARAH DAN AL-GHAZALI

A. Tuhan Menurut Aliran Kepercayaan Sumarah

Ketika kita berbicara tentang Tuhan, maka kita harus berbicara pada ranah rohani atau batin bukan hanya pada suatu pernyataan ataupun juga tindakan. Terkait dengan ranah batin ini memang memiliki ciri dan corak yang memungkinkan untuk melakukan pengkajian ataupun penelitian. Di dalam adat kejawan yang menjadi titik pokok merupakan adalah adanya ketegangan antara gaya klasik dunia kebatinan dengan kebudayaan keraton dan beberapa jenis kebatinan modern.²³

Banyak berbagai jenis kerohanian yang ada di Jawa, diantaranya ada Sumarah. Kata Sumarah berasal dari bahasa Jawa artinya menyerah atau pasrah. Sedangkan Sumarah yang dimaksud adalah tingkat kesadaran manusia untuk berserah diri seutuhnya kepada Tuhan YME.²⁴ Paguyuan Sumarah mendasarkan diri pada ilmu Sumarah yang diwahyukan pertama kali kepada R.Ng. Soekinohartono pada tanggal 8 September 1935 di Yogyakarta. Bapak Sukino telah didampingi oleh Suehardo dan H. Soetadi. Mereka adalah tuntunan penghayat kepercayaan yang bertugas memberikan

²³ Paul Stange, *Kejawen Modern*, (Yogyakarta: PT LKIS, 2009).h.9-10

²⁴ Yang dimaksud pasrah atau berserah diri seutuhnya kepada Tuhan YME dalam ajaran sumarah tidaklah sama dengan yang dimaksud kaum jabariyah dalam theology Islam. Sikap pasrah bukan berarti masa bodoh atau apatis. Namun yang dimaksud pasrah disini merupakan sikap tunduk, takluk, dan patuh kepada Tuhan YME. Sikap yang demikian hanya akan terwujud bagi manusia yang memiliki keyajianan terhadap Tuhan. Lihat, Abimanyu, *Buku Pintar*.h.113.

bimbingan kerohanian berasas bukti, saksi, nyata dalam menjalankan Sujud Sumarah kepada Tuhan yang Maha Esa. Seorang tuntunan bertindak atas kehendak Tuhan yang maha Esa untuk menuju pada inti ajaran Sumarah. Adapun inti dari ilmu Sumarah adalah mengutamakan sujud sumarah, yakni pasrah menyerah bulat seutuhnya kepada Tuhan YME. Dalam praktiknya sujud sumarah tampak sederhana, tetapi harus dilakukan dengan tekad yang teguh, tekun dan waspada.

Sikap batin yang demikian hanya akan terwujud pada manusia yang memiliki keyakinan akan adanya Tuhan YME, yang telah memberi kita hidup dan kehidupan, Tuhan yang menciptakan dunia raya seisinya. Tentu saja kadar ke- sumarah -an masing-masing orang akan berbeda satu sama lain, hal ini kiranya terjadi karena faktor tingkat keyakinan, tingkat kedewasaan jiwa dan juga tingkat kesadaran yang dimiliki oleh masing - masing pribadi. Demikian pula latar belakang kondisi lingkungan, tingkat intelegensia serta keluasan wawasan juga ikut mempengaruhi kadar ke- sumarah-an tersebut disamping factor - faktor yang lain.²⁵

1. **Sesanggeman Paguyupan Sumarah**

Yang dimaksud *sesanggeman* dalam Sumarah adalah sekumpulan ikrar atau prinsip dasar keyakinan. Dengan *sesanggeman* dapat menunjukkan bahwa Sumarah merupakan persaudaraan sujud sepenuhnya kepada Allah yang didasarkan

²⁵ Abimanyu, *Buku Pintar*.h.113.

pada keyakinan bahwa suatu kebenaran mendasari semua agama. Selain itu *sesanggeman* juga suatu pernyataan janji setia, yang selanjutnya menjadi kristalisasi tujuan Sumarah. Pada tahun 1947 Sutadi membuat sebuah pedoman tertulis terkait struktur Sumarah yaitu: *Ancer-ancer tumindakipun pasinaon Paguyupan Sumarah*. Tulisan tersebut menjelaskan bahwa Sumarah bukan paguyupan “biasa” melainkan hanya kumpulan para sahabat yang bersama-sama menyerahkan diri sepenuhnya kepada Tuhan.²⁶

Berikut adalah bunyi *sesanggeman* dalam ajaran Sumarah:

- 1) Warga paguyupan Sumarah yakin bahwa Tuhan itu ada, yang menciptakan dunia dan seisinya, dan juga mengakui adanya rasul - rasul dengan kitab Sucinya.²⁷
- 2) Sanggup selalu mengingat kepada Tuhan, menghindarkan diri dari rasa sombong, takabur, percaya pada hakikat kenyataan, serta sujud berserah diri kepada Tuhan YME.
- 3) Menjaga kesehatan jasmani, ketentraman hati dan kesucian rohani. Demikian pula mengutamakan budi pekerti luhur, ucapan sikap dan tingkah lakunya.
- 4) Mempererat persaudaraan, berdasarkan rasa cinta kasih
- 5) Sanggup berusaha dan bertindak memperluas tugas dan tujuan hidup, dan memperhatikan kepentingan masyarakat umum, taat kepada kewajiban sebagai warga Negara, menuju pada

²⁶ Paul , *Kejawen Modern*, h.139.

²⁷ Sesuai dengan *sesanggeman* yang pertama, maka mayoritas penganut sumarah memeluk agama agama resmi yang ada di Indonesia. Namun mayoritas yang mengamalkan ajaran Sumarah adalah seorang muslim. Seperti halnya ketua Sumarah yang ada di Tulungagung ia telah mengamalkan ajaran Sumarah dan beragama Islam. Meskipun ada non muslim yang mengamalkan ajaran sumarah, namun bukan menjadi suatu masalah. *Wawancara dengan Bapak Sukriston selaku Ketua Sumarah di Tulungagung, 24 Desember 2014, Kantor BKOK.*

- kemulyaan dan keluhuran yang membawa ketentraman dunia.
- 6) Sanggup berbuat benar, tunduk terhadap undang – undang Negara dan menghormati sesame manusia, tidak mencela faham dan pengetahuan orang lain. Berdasarkan rasa cinta kasih berusaha semua golongan, para penghayat Kepercayaan kepada Tuhan yang Maha Esa dan para Pemeluk agama bersama – sama menuju tujuan yang satu.
 - 7) Menghindari perbuatan hina, maksiat, jahat, dengki dan sebagainya. Segala perbuatan dan ucapan serba jujur dan nyata dibawakan dengan sabar dan teliti, tidak tergesa - gesa, dan tidak terdorong nafsu.
 - 8) Rajin menambah pengetahuan lahir dan batin
 - 9) Tidak fanatik, hanya percaya pada hakikat kenyataan, yang pada akhirnya bermanfaat bagi umum.²⁸

Adapun tujuan dari *sesanggeman* di atas adalah menuju keseimbangan lahir batin dan memelihara kesehatan badan dan kedamaian batin. Dengan *sesanggeman* akan dapat memperkuat tali persaudaraan umat manusia melalui semangat kasih sayang, menerima tanggung jawab, tanggap akan kebutuhan sosial dan menyelaraskan diri dengan kehidupan.²⁹

Bagi warga Sumarah yang sudah tergugah hatinya dalam keimanannya berarti sudah bersedia untuk mematuhi *sesanggeman* dalam Sumarah.

Sesanggeman tersebut berguna untuk mawas diri bagi pengarah sikap mental juga untuk memahami moral kehidupan yang diperoleh dalam penghayatan sujud Sumarah. Untuk dapat *Memayu Hayuning Bawono*, sangat membutuhkan kesadaran dalam menjalankan Ketuhanan yang Maha Esa.

²⁸ . Hartoto Basuki, *Mengenal Sumarah*, (Semarang: Grasia Offset, 2007). h. 28-29.

²⁹ *Ibid.*, h.16.

Ketika seseorang menghayati Sesanggeman sebagai laku Sumarah akan sangat terasa proses diri dalam sujud. Merasakan satu pembinaan kesadaran manusia seutuhnya yang menunjukkan sekaligus evolusi kemanusiaan dalam meniti tiga dimensi kesadaran tahapan trimatra, yang sebagai berikut:

a. Pamong Pribadi

Menunjukkan Evolusi dalam keesaaran hidup, angan - angan dan *roso* bertemu dalam pancaran budi. Tekat menyatu dengan Budi. Fungsi pamong pribadi, membina kesadaran manusia seutuhnya, dan menghayati *sesanggeman* ke1 hinggaa ke-3.

b. Pamong umum

Menunjukkan evolusi dalam tuntunan hidup, hati (nilai kemanusiaan) dan budi (nur pribadi/ke Tuhanan) bertemu dan tertampung oleh hakiki. Fungsi dari pemong umum adalah manusia dalam tuntunan Allah, menghayati *sesanggeman* ke-4 hingga ke-8.

c. Pamong Bawono

Menunjukkan evolusi dalam kasunyatan hidup, budi (nur pribadi) dan tuntunan kembali pada *kasunyatan*/kuasa Tuhan. Pencapaian Sumarah yang bertingkat-tingkat fungsi pamong jagad/warana manusia kawulo-Gusti menghayati *sesanggeman* ke-9. Ketika mengahayati Sesanggeman melalui pengalaman sujud Sumarah dalam proses pasrah diri untuk menuju kejernihan diri membangun bersatunya angan-angan, rasa, budi dalam kedewasaan iman

Sumarah, seseorang akan dapat mencapai budi luhur dan kearifan pribadi sesuai dengan martabat berikut:

- a) Manusia yang dapat menerima keadaan dengan ikhlas dan tidak pernah ragu-ragu.
- b) Manusia yang sudah berkepribadian mantab dalam berkeyakinan, walaupun badai datang yakin akan seperti semula dalam kewajiban.
- c) Manusia yang terbimbing oleh budi sebagai pendamping Nur Ilahi sempurna yang selalu bersikap arif bijaksana yang mempunyai kekuatan sebagai panutan yang baik di lingkungannya.³⁰

2. Sujud Sumarah

Sujud Sumarah adalah bentuk perilaku peribadatan (ritual) bagi para warga paguyuban Sumarah dalam rangka berkomunikasi dengan Tuhan YME yang pada hakekatnya merupakan aktivitas batin /rohani/spiritual/jiwa manusia untuk bermohon, menghaturkan bakti/sembah, menghaturkan puja dan puji serta serah diri total kepada Tuhan YME, melalui kehendak dan tuntuna /bimbingan Tuhan YME sendiri.

Karena sifatnya yang sangat spiritual (rohani) maka dalam pelaksanaannya sujud Sumarah sama sekali tidak memerlukan persyaratan lahiriah baik tempat, waktu, pakaian, bebauan, gerakan-gerakan khusus

³⁰ . Hartoto, *Mengenal Sumarah*, h. 28-32.

ataupun persyaratan lain, seperti hafalan mantra dan sebagainya. Namun tentu saja sebagai manusia yang berbudaya, dalam berbusana maupun sikap tata lahir dalam sujud akan selalu mengikuti norma kewajaran dan kepantasan demikian pula akan selalu memperhatikan norma-norma social dan etika yang berlaku di sekelilingnya tanpa harus menonjolkan dirinya.

Sujud Sumarah memiliki jenjang atau tingkatan yang harus dilakukan oleh para pengikut secara bertahap. Adapun tingkatan tersebut adalah :

- a. Tingkat pamagang, yaitu sujud yang dilakukan oleh para pemula sebelum resmi menjadi anggota, untuk menenangkan panca indra.
- b. Tingkat satu, sujud ini merupakan sujud awal yang dilakukan oleh pengikut Sumarah setelah resmi dibaiat mengadi anggota.
- c. Tingkat dua, dilakukan setelah mahir pada sujud satu.
- d. Tingkat tiga, dilakukan setelah mahir dalam sujud kedua.
- e. Tingkat keempat, dilakukan setelah anggota mahir sujud tingkat tiga.
- f. Tingkat lima, sebagai tingkat paling akhir yang langsung dibimbing dan diimami oleh pemimpin (guru utama).

Dari jenjang atau tingkat sujud itu, para pengikut Sumarah dapat dikelompokkan dalam tiga martabat. Pertama. Martabat Tekad, yaitu martabatnya para pemagang, tingkat satu dan tingkat dua.

Kedua, Martabat Imam, yaitu para pengikut yang sudah memasuki tingkat sujud tiga dan empat. Ketiga, Martabat Sumarah, yaitu mereka yang sudah memasuki tingkat sujud kelima.

Sumarah adalah sikap batin setiap orang beriman. Orang beriman adalah orang yang sepenuhnya mengabdikan dan berserah diri total hanya kepada Allah saja, bukan kepada selainnya Allah, seperti kepada diri sendiri, uang, harta, kekayaan, pangkat, karier, martabat, status sosial, pimpinan, jimat, pusaka, hobby, kenikmatan hawa nafsu, dan lain sebagainya.³¹

3 . Konsep Bersatu dengan Tuhan

Agar dapat bersatu dengan Tuhan maka anggota paguyuban harus melakukan sujud Sumarah. Sujud tersebut terdiri dari empat tingkatan.

- a. Sujud Raga. Yaitu persatuan dengan Allah dengan perantaraan badan wadag. Tingkatan ini disebut demikian, karena angan – angan mewakili raga dipakai sebagai alat untuk melakukan sujud. Pelaksanaan sujud dilakukan dengan jalan memisahkan angan-angan dari pemikir. Jika telah berhasil memisahkan angan – angan dari pemikir, angan-angan harus diturunkan dari otak ke sanubari, sehingga angan-angan itu tak dapat dipakai lagi

³¹ Hartoto , *Mengenal Sumarah*, h. 28-32.

untuk berpikir. Aktivitas ini dapat dibantu dengan melakukan zikir, yaitu menyebut nama-nama Allah.³²

- b. Sujud Jiwa Raga. Pada tingkatan ini angan-angan yang telah dipisahkan daripada pemikir dan sudah diturunkan ke sanubari dan didekatkan kepada rasa yang berada di dalam dada, hingga keduanya dapat melakukan sujud berdampingan.
- c. Sujud *tetep* Iman. Yaitu sujud yang dilakukan terus menerus tanpa berhenti selama 24 jam. Pada tingkatan ini orang dapat menerima sabda Tuhan tanpa batas waktu, tempat dan keadaan.
- d. Sujud Sumarah. Yaitu sujud dengan penyerahan diri. Tingkatan ini adalah yang tertinggi karena orang akan mencapai jumbuhing kawula Gusti (persatuan hamba dengan Tuhan). Hal ini bukan berarti jiwa manusia larut dalam Tuhan, melainkan antara jiwa manusia dan Tuhan ada kesatuan kehendak. Tidak seorang pun yang dapat mencapai tingkatan ini. Karena hal ini merupakan suatu anugrah dari Tuhan yang diberikan secara tiba-tiba. Agar dapat mencapai Sujud Sumarah orang harus melakukan tiga dalil Sumarah.
 1. Tidak berbuat apa-apa. Bahwa ia tak dapat berbuat apa-apa kecuali karena kehendak Allah. Oleh sebab itu, anggota

³² . Dzikir yang dimaksud dalam ajaran Sumarah bukanlah seperti dzikir yang sebagaimana dijelaskan dalam ajaran islam. Meskipun secara hakikat sama namun secara lafalnya berbeda. Menurut Bapak Sukriston dzikir merupakan rambatan untuk mengarahkan angan-angan agar sampai kepada Tuhan. Dalam Sumarah secara lafal dzikir tidak ditentukan, namun yang terpenting menyebaut Allah dan mengagungkannya. (*Wawancara, 24 Desember 2014*).

paguyuban sumarah tidak boleh berlagak seolah-olah ia dapat berbuat ini dan itu, bahwa ia lebih pandai daripada orang lain, mengaku segalanya sebagai miliknya sendiri.

2. Tidak mempunyai apa apa. Artinya tanpa maksud mengambil keuntungan secara pribadi. Segala sesuatu adalah milik Tuhan. Tidak boleh ada memiliki rasa memiliki yang berlebihan.
3. Menyerahkan Jiwa Raga. Bahwa seorang itu harus betul-betul pasrah kehadiran Tuhan YME.

Dalam aliran kepercayaan paguyuban Sumarah, pandangannya mengenai Tuhan sangat sederhana yang diterima dan diyakini begitu saja tanpa adanya pembicaraan lebih lanjut. Tuhan dalam paguyuban sumarah disebut juga Allah. Atau dalam studi agama-agama dapat digolongkan termasuk “monotisme panteistik” yaitu Tuhan dan manusia dipandang sebagai suatu kesatuan, Yang dalam buku Suarno Imam dikatakan bahwa Tuhan itu berada dalam diri manusia yang diwakili *urip* (hidup). Bahkan urip itulah pada hakikatnya adalah Tuhan. Atau dalam buku Ridin Sofwan yang lebih lanjut menjelaskan bahwa “hakekat dari pada hidup (*urip*) itu tidak lain adalah jiwa manusia yang dipandang sebagai percikan bunga api dari Allah”.³³

³³. Abimanyu, *Buku Pintar*, h.116.

4. **Sejarah Awal Munculnya Aliran Kepercayaan Sumarah**

Berbagai aliran kepercayaan yang ada di Jawa khususnya selalu dilatarbelakangi adanya sebuah pengalaman rohani. Aliran (paguyuban) Sumarah didirikan di Yogyakarta pada Tahun 1950 oleh Dr. Soerono Prodjooesodo. Pada tahun tersebut hingga tahun 1972 ia yang menjadi ketua umumnya. Munculnya aliran Sumarah berawal dari pengalaman hidup R. Ng. Soekirnohartono. Dia adalah seorang pegawai kasultanan Yogyakarta. Beliaulah yang menerima wahyu tentang ajaran Sumarah. Sebagai suatu organisasi Sumarah telah resmi terdaftar dalam inventaris Direktorat Jendral Pembinaan Penghayat Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan No. 1.086/F.6/F.2/1980.

Ng. Soekirnohartono sebagai sebagai tokoh pendiri utama dilahirkan pada hari Rabu tanggal 26 Desember 1897 di desa Munggi kecamatan Semewu kabupaten Gunung Kidul Yogyakarta. Dia meninggal pada hari Kamis tanggal 25 Maret 1971 di Yogyakarta.

Awalnya dia tertarik pada ilmu warisan nenek moyangnya yaitu ilmu kewaskitaan dan kedigyaan. Setelah mencoba mempelajari ilmu tersebut maka, dia merasa ilmu tersebut mengarah pada perkelahian dan pembunuhan. Dengan ketidakpuasan terhadap ilmu yang diperoleh maka beliau berusaha untuk mencari ketentraman hati. Beliau pada akhirnya masuk dalam Panguden Hardopusoro yang dipimpin oleh Ranuhadidjoyo yang mengajarkan tentang wirid untuk memperoleh kemuliaan hidup.

Tidak hanya itu, Ng. Soekirnohartono juga pernah mengikuti Bapak Muhammad Subuh pendiri Aliran Kepercayaan Subud.

Pada suatu hari pada tanggal 5 September 1935. Ng. Soekirnohartono sedang melaksanakan meditasi dengan memohon kepada Tuhan agar bangsa Indonesia diberi kemerdekaan. Pada saat meditasi tersebut. Ng. Soekirnohartono merasa bahwa ia mendapat perintah dari Tuhan untuk menutup iman kepada semua umat. Karena sebagian besar umat tidak bulat lagi imannya kepada Tuhan. Perintah tersebut diterima. Ng. Soekirnoharton melalui hakiki yang dalam aliran sumarah dijadikan sebagai sumber dari ototritas dan otentitas spiritual. Selain itu juga sebagai saluran yang mengalirkan bimbingan spiritual yang langsung dari Tuhan kepada individu.

Ketika menerima wahyu tersebut Ng. Soekirnohartono awalnya menolak. Namun perintah tersebut datang berulang-ulang kali. Namun pada akhirnya Ng. Soekirnohartono bersedia untuk menyebar luaskan ilmu Sumarah yang diterimanya melalui wisik tersebut dengan syarat bangsa Indonesia diperkenankan oleh Tuhan untuk memperoleh kemerdekaan terlepas dari penjajah

Semenjak kejadian tersebut, Ng. Soekirnohartono mantab untuk membimbing umat manusia menuju iman bulat.

Peyebaran yang dilakukan Ng. Soekirnohartono dengan aktif mendatangi sarasehan-sarasehan yang diadakan oleh perkumpulan aliran kebatinan. Keaktifan. Ng. Soekirnohartono mengikuti sarasehan bertujuan

untuk menarik perhatian peserta dan sarana penyebar luasan ilmu Sumarah. Sejak hal tersebut menjadi awal perkembangan Sumarah.

Dalam perjalanan sejarah sumarah mengenal tiga tokoh utama awal yaitu Sukirnohartono, Soehardo dan H. Soetadi. Ketiganya telah mempunyai peran tersendiri dalam penyebar luasan ajaran Sumarah. Sebagai suatu paguyupan maka mulailah dikukuhkan sebagai salah satu organisasi.

Dengan terbentuknya organisasi dan pengukuhannya maka akan mudah melakukan penyebar luasan. Pada tahun 1937 Hirlan Soetati diajak oleh Joyosoedarmo untuk mengikuti paguyupan sumarah. Sejak saat ia mengikuti akhirnya ia menjadi kader dalam penyebar luasan Sumarah di Surakarta dan Solo. Atas penyebaran tersebut sedikit-demi sedikit Sumarah memiliki pengikut.

Pada tahun 1938 R. Soehardo merasa menerima perintah untuk terus melakukan penyebar luasan Sumarah di Jawa Timur. Selain itu ia juga mendapat perintah untuk menjual rumah dan harta bendanya agar tidak memberati tugasnya. Perintah tersebut datang padanya berulang-ulang kali. Perintah tersebut ternyata dari Tuhan, hal tersebut diketahui setelah melakukan meditasi. Setelah mengetahui bahwa itu perintah Tuhan, selama tiga hari ia bingung apa yang harus ia lakukan. Akhirnya dengan tekad yang bulat ia melakukan perintah Tuhan tersebut.

Kemudian R. Soehardo menuju kota Solo bersama seluruh anggotanya guna menjalankan perintah Tuhan. Perpindahannya ke Solo

ia menuju rumah bapak Hirlan Soetadi dan Joyosoedarmo yang sudah menjadi anggota Sumarah. Kemudian mereka telah merintis perkembangan Sumarah di kota Solo. Adapun cara yang digunakan untuk melakukan perkembangan Sumarah dengan menghadiri pertemuan-pertemuan yang diadakan oleh aliran-aliran kebatinan. Berkat dari usaha yang dilakukan para anggota Sumarah jumlah pengikut Sumarah di kota Surakarta dan Solo semakin banyak.

Setelah melakukan penyebaran di Solo, R. Soehardo mendapat perintah yang hakiki lagi dari Tuhan untuk melakukan penyebaran Sumarah ke daerah Cepu. Ketika R. Soehardo melakukan penyebaran di Cepu banyak masyarakat yang sangat antusias sehingga dengan antusiasme warga yang tinggi membuat mudah dalam penyebarannya. Sebelum R. Soehardo meninggalkan daerah Cepu maka ia memberikan amanat kepada Soeryono yang dianggap mampu untuk memelihara ajaran Sumarah untuk para masyarakat Cepu.

Perintah di Cepu terasa sudah selesai akhirnya R. Soehardo mendapat perintah lagi untuk melakukan penyebarluaskan di daerah Madiun. Ketika sampai di Madiun ia bertemu dengan seorang kiai yang bernama Abdul Hamid. Pada awalnya terjadi perdebatan antara kyai Abdul Hamid dan Sumarah. Bukan hanya berdebat namun juga sampai adu kesaktian antara keduanya. Setelah adu kesaktian kyai Abdul Hamid kalah dan mengakui kehebatan dari Sumarah. Sehingga dengan kekalahan tersebut kyai Abdul Hamid takluk dan akhirnya ia mengikuti ajaran sumarah.

Akhirnya selesailah penyebaran Sumarah di berbagai daerah, yang akhirnya dapat memperoleh banyak pengikut.³⁴

4. Definisi Nur Ilahi

Agar mudah memahami tentang konsep Nur Illahi maka harus memahami terlebih dahulu makna setiap kata. Kata *Nur* berasal dari bahasa Arab yang memiliki arti *cahaya*. Sedangkan *Illahi* berasal dari kata Allah yang juga berasal dari bahasa Arab yang memiliki arti Allah atau Tuhan. Yang dimaksud dengan *Nur Illahi* adalah dzat Tuhan yang Maha Esa. Dialah yang telah menghidupi semua kehidupan dan berwujud sinar atau getaran yang sangat halus dan tidak kasat mata. Oleh sebab itu untuk memahami Tuhan maka batinlah yang menjadi alatnya. Dalam ajaran Sumarah Nur Ilahi sering kali dikatakan sebagai *pepadang urep* (cahaya kehidupan). Jika di dalam batin manusia mampu memperoleh sinar dari Tuhan maka hidupnya akan tentram dan damai. Selain itu akan mampu menjadi makhluk yang baik dalam ranah social.³⁵

Seluruh manusia memiliki potensi memperoleh cahaya dari Tuhan. Namun tergantung pada tingkat keimanan seseorang. Dalam ajaran Sumarah tingkat keimanan telah dibagi menjadi beberapa tingkat yaitu:

a. iman muda

³⁴. Yang menjadi dasar utama lahirnya Sumarah adalah keterpurukan Indonesia untuk mencapai kemerdekaan. (Abimanyu, *Buku Pintar*, .h.116-125).

³⁵ . Hartoto, *Mengenal Sumarah*, h. 47.

- b. iman dewasa
- c. iman bulat
- d. iman Sumarah yang bertingkat-tingkat

Sedangkan secara tingkatan ilmu batin jawa adalah sebagai berikut:

- a. Kanugrahan
- b. Madya Sepuh
- c. Kasukman
- d. Kasepuhan

Tujuan dari ajaran sumarah sendiri adalah mengajak umat manusia untuk sampai pada iman bulat yaitu tingkatan iman yang ketiga. Untuk sampai pada iman Bulat manusia harus memalukan tahap utama yang disebut penyucian diri. Untuk melakukan penyucian diri maka dibutuhkan seorang guru atau dalam Sumarah sering disebut dengan istilah pamong.³⁶

5. **Hal – hal yang harus dilakukan untuk mencapai Nur Ilahi**

Untuk mencapai Nur Illahi maka alat yang digunakan adalah hati atau batin. Oleh sebab itu, agar manusia mampu mencapai Nur Ilahi maka harus melakukan latihan-latihan khusus yang bertujuan untuk mensucikan batin atau hati. Untuk melakukan penyucihan batin maka dibutuhkan seorang pamong atau guru yang mampu untuk mengarahkan.

³⁶ . *l.bid.,h.79.*

Penyucian batin tersebut dilakukan agar manusia mampu mengontrol hawa nafsu yang sifatnya jelek. Bawasanya seluruh umat manusia telah dibekali hati dan juga syahwat oleh Tuhan. Namun tergantung manusianya sendiri bagaimana cara mengolah bekal-bekal yang telah diberikan Tuhan kepada manusia. Untuk mencapai Nur Illahi manusia harus mampu *meleremkan* (mengendalikan) nafsu-nafsu yang terdapat pada raga manusia tersebut:

- a. *Lawwamah*, yaitu nafsu yang berwujud cahaya *lemah teles* (tanah basah) yang bertempat merata dipermukaan kulit, daging, otot, tulang sumsum, kuku, rambut dan sebagainya. Yang semuanya berasal dari intisari bumi. Nafsu *lawwamah* ini memiliki watak murka, serakah. Tidak dapat dipungkiri semua manusia mempunyai dasar yang demikian. Semua manusia yang hidup di dunia memiliki unsur ingin memiliki dunia dan seisinya ini.
- b. *Amarah*, yaitu nafsu yang berwujud cahaya merah seperti halnya nyala api, yang berasal dari matahari. Pada nafsu ini bersifat mudah marah.
- c. *Supiyah*, yaitu nafsu yang berwujud cahaya kuning yang bersal dari intisari air. Semua yang meresap di badan manusia meruapakn sesuatu yang cair sebagaimana kencing, keringat, air mata dan darah, semuanya berasal dari air. Bahwasanya manusia memilki watak seperti air yang tidak pernah berhenti

mengalir, mengalir terus tanpa putus. Meskipun aliran air sudah sampai ke samudra, namun masih menginginkan menjadi uap, terbang ke angkasa lama-lama akan menjadi air, dan mengalir lagi ke bumi. Artinya manusia memiliki banyak keinginan yang tiada terhenti bagaikan air tersebut. Seperti halnya manusia yang sudah memiliki motor banyak, tentu akan tumbuh keinginan yang lebih besar yaitu mempunyai mobil. Hal yang demikian secara terus-menerus terjadi secara alamiah pada diri manusia.

- d. *Mutmainah*, berwujud cahaya putih *dumeling*, yang berasal dari intisari angin yang memiliki kewajiban menjalankan keluar masuknya nafas. Dengan udara tersebut akan menjadikan kembang kempisnya paru-paru, jantung yang dapat memperlancar peredaran darah.

Nafsu ini memiliki watak yang rasanya segar sekali. Menjadikan seluruh tubuh terasa segar bugar. Namun jika nafsu ini berkumpul dengan nafsu-nafsu yang lain akan menjadikan bencana alam. Manusia yang memiliki nafsu ini akan berwatak cinta kasih sesama, suka memberi, bijaksana, berbudi luhur dan lain sebagainya.

6. Cara mencapai Nur Ilahi

Untuk mampu mencapai Nur Ilahi maka harus mampu *meleremkan* nafsu-nafsu yang tidak baik di atas dan juga sering kali melakukan sujud.

Seperti yang sudah sedikit dijelaskan di atas bahwa, yang dimaksud sujud dalam ajaran sumarah adalah cara mendekatkan diri pribadi kepada Tuhan yang Maha Esa. Untuk dapat melakukan sujud tersebut maka harus memiliki tekad yang kuat, iman yang bulat serta sering meakukan sujud agar mampu meminimalisir nafsu yang berada di batin manusia. Ketika manusia sudah mempunyai modal yang demikian maka menunjukkan bahwa sudah siap melakukan sujud. Untuk melakukan sujud maka dibutuhkan *eneng, ening dan eling*.

- a. *Eneng* yaitu, diam. Diam yang dimaksud disini adalah kosong. Mendingkan panca indra, fikiran, perasaan dan angan-angan.
- b. *Ening* yaitu, meleremkan (mengendalikan) hati. Dengan ening dapat membawa kejernihan hati. Jika hati sudah *lerem* akan mudah melangkah ke jalan selanjutnya.
- c. *Eling* yaitu, selalu ingat Allah. Terus menyadari bahwa Allah adalah Tuhannya. Dengan menetapkan pedoman sujud sumarah yaitu berserah diri, melakukan sujud sampai merasa pasrah jiwa raga kepada Allah.³⁷

³⁷ . Hartoto, *Mengenal Sumarah*, h. 28-32

Bagi orang Jawa yang dimaksud *eling* adalah mengingat atau dapat dikatakan sepadan dengan Dzikir dalam ajaran Tasawuf. Istilah dzikir dalam ajaran Sumarah bukan semata-mata mewiridkan asma Allah, melainkan hanya lebih pada metode untuk mencapai pada Tuhan.³⁸

Oleh sebab itu berdasarkan dialog dengan ketua Sumarah di Tulungagung, bahwa dzikir dalam ajaran Sumarah tidaklah ditentukan secara lafalnya. Hanya saja intinya mengagungkan Tuhan. Karena inti dari berdzikir tersebut adalah membantu mengarahkan angan-angan agar tertuju kepada Tuhan.³⁹

Ketika *eneng*, *ening* dan *eling* sudah dilaksanakan dengan benar maka akan melangkah ke tahap selanjutnya yaitu menyatukan daya Trimurti. Yang dimaksud Tri Murti adalah menyatunya angan-angan, rasa dan budi di dalam sanubari. Di dalam diri manusia terdapat tiga alam gaib utamanya terletak pada jantung manusia. Ketiga alam tersebut adalah:

1. Sanubari yang merupakan lapisan utama. Jika melakukan sujud pada posisi ini dapat menjadikan panca indra dan nafsu-nafsu tenang. Dalam hati terasa tenang, tentram, di atas ulu hati terasa dingin seperti tersiram es. Hal tersebut membuktikan bahwa manusia

³⁸ Paul, *Kejawen Modern*, h.280.

³⁹ Wawancara dengan Bapak Sukriston selaku Ketua Sumarah di Tulungagung, 24 Desember 2014, Kantor BKOK.

sudah izinkan Allah. Artinya jiwa raga sudah berlindung kepada Allah.

2. Kalbu yang merupakan lapisan ke-dua. Jika sujud sumarah sudah berada di kalbu maka hati manusia tidak akan terusik lagi. Yang ada hanya tenang, tentram dan hening. Buktinya, setengah bagian dada tengah sampai payudara terasa dingin seperti tersiram es. Di dalam kalbu terdapat sinar, sinar tersebut dinamakan Nur Ilahi/Budi/Dzat yang maha Esa.

3. *Bait Allah* yang merupakan lapisan ke-tiga. Jika sujud sumarah sudah mencapai *bait Allah* maka akan tenang, tentram, hening, hening, awas-eling. Tahap ini, sudah mencapai titik jalan menuju alam kesucian/surga/Ruhul Kudus.

Ketika manusia sudah mampu mencapai iman yang bulat 100%. Yaitu manusia yang sudah mampu *meleremkan* nafsu-nafsu dan juga panca indra maka ketika sujud akan merasakan kenyamanan. Selain itu *ing sak nginggil ing pulung manah* akan terasa dingin, sebagaimana dinginnya ketika tersiram air es. Hal yang demikian menunjukkan bahwa manusia sudah diizinkan Allah. Dengan arti lain bahwa jiwa raganya manusia sudah dekat dengan Tuhan. Katika manusia sudah mencapai hal yang demikian, berarti menunjukkan bahwa manusia tersebut sudah mencapai iman bulat 100%.

Jika sudah mencapai iman bulat maka jika manusia sering melakukan sujud maka akan memperoleh Nur Ilahi atau Cahaya

terang hidup. Ketika Nur sudah terpancar dalam diri manusia maka dalam mengarungi kehidupan sehari-hari sering mendapatkan penerangan jiwa raga.

Tempat kedudukan Cahaya Hidup tersebut berada di otak kecil. Jika cahaya tersebut mampu menerangi batin maka kita dapat menanggapi atau mengerti semua pelajaran dari Allah. Karena Budi merupakan bagian dari Allah yang mengusai hidup ini. Selain itu dengan Cahaya tersebut akan mampu menerangi Alam gaib yang ada setelah alam dunia ini.⁴⁰

Menurut bapak Sukriston selaku ketua Suamarah di Tulungagung, ketika Nur Tuhan sudah terpancar dalam hati seseorang maka untuk mengarungi kehidupan ini, maka terkontrol oleh Tuhan. Seandainya beliau ingin marah, maka secara otomatis di dalam batin seakan-akan ada yang mengingatkan untuk tidak marah. Bahkan setiap nafas yang terhembus dan keluar selalu mengingat Allah.

Dengan demikian maka siang malam perasaannya harus selalu ingat kepada Allah. Hatinya sabar, pendiam, tenang dan tentram. Dengan demikian akan dilindungi Allah.

7. Manfaat tercapainya Nur Ilahi

Seseorang yang sudah mampu menyatukan angan-angan, rasa, budi dalam tingkat keimanan Sumarah, seseorang tersebut akan

⁴⁰ Hartoto, *Mengenal Sumarah*, h. 38-39.

mencapai budi yang luhur dan kearifan pribadi sesuai martabat yang dicapainya.

Adapun manfaat dari tercapainya martabat yang baik adalah sebagai berikut:

- a. Manusia akan mampu menerima keadaan dengan ikhlas dan tidak pernah ragu-ragu.
- b. Menumbuhkan kepribadian yang mantab dalam berkeyakinan sehingga apapun badai yang datang, yakin akan kembali seperti semula dalam kejiwaannya.
- c. Manusia yang terbimbing oleh budi sebagai pendamping nur Ilahi secara sempurna akan bersikap arif bijaksana yang mempunyai kekuatan sebagai panutan yang baik di lingkungannya.
- d. Terhindar dari sikap sombong, takabur dan percaya pada hakikat kenyataan.
- e. Menjaga kesehatan jasmani, ketentraman hati dan kesucian rohani
- f. Mengutamakan budi luhur ucapan serta sikap dan tingkah laku.
- g. Mempererat persaudaraan berdasarkan rasa cinta kasih.
- h. Memiliki tabiat luhur, tutur kata, dan perilaku yang baik.
- i. Tidak memandang berbeda terhadap sesama.

- j. Berperilaku benar dengan memperhatikan dan mementingkan kepentingan umum.
- k. *Tepo sliro* dan tenggang rasa terhadap sesama manusia, sesama golongan, aliran dan agama.
- l. Terwujudnya kehidupan yang rukun, tentram, dan terhindar dari pertikaian antar sesama.⁴¹

B. KONSEP KETUHANAN MENURUT AL-GHAZALI

1. Devinisi Tuhan Menurut Pandangan Islam

Islam mempunyai arti pasrah sepenuhnya kepada Tuhan (Allah). Sikap yang demikian menjadi inti ajaran agama yang benar di sisi Allah.⁴² Sebagai simbol formal penyerahan diri (pasrah sepenuhnya), maka kaum muslim diwajibkan melaksanakan ibadah shalat sebagai makna dasar do'a kebahagiaan kehidupan di dunia dan akhirat. Sifat penyerahan diri tersebut berasal dari gairah batin yang suci dan bersih, sehingga dapat menghasilkan nilai spiritual yang tinggi. Sebagai kunci agama islam adalah iman, Islam dan ihsan. Ketiga kunci tersebut didasarkan pada hadist. Berdasarkan

⁴¹ Abimayu, *Buku Pintar*, h.148.

⁴².Nurcholis Madjid, *Pintu-pintu Menuju Tuhan*, (Jakarta: Paramadina, 2008).h.3-4

hadist tersebut maka memunculkan konsep enam rukun iman yang harus diikuti oleh sikap ihsan.

Dengan iman maka manusia akan memahami bahwa Tuhan (Allah) itu yang menciptakan alam semesta ini, Ia zat yang Maha Esa, tiada sekutu baginya, tiada beranak dan tidak diperanakkan, dan tidak menyerupai dan diserupai oleh sesuatu. Tuhan memiliki sifat yang sempurna dan tidak terhingga. Dialah zat yang menguasai segalanya dan sanggup mengarahkan segala sesuatu.⁴³

Antara iman, islam dan ihsan terjalin secara komprehensif. Nilai-nilai perwujudannya saling berkelindan yang terakumulasi dalam konsep dasar amal shaleh dan segi kemaslahatan. Di sinilah ihsan menjadi kunci keagamaan yang kemudian teralabosi ke dalam praktik sufisme.⁴⁴

Praktik sufisme merupakan suatu pelatihan khusus untuk lebih dekat dengan Tuhan. Seorang sufi telah menyadari bahwa zat Allah tidak dapat diteropong oleh panca indra. Karena fikirannya hanya mampu mengenalnya dan dapat merasakan ketenangan hatinya sebagai bahwa rahmat Allah tercurahkan kepadanya.

⁴³. M. Faiz Almath, *Puncak Ruhani Kaum Sufi*. (Surabaya: Pustaka Progressif, 1996).h.29.

⁴⁴.Samsul, *Ilmu Tasawwuf*,, h. 36-37.

Dengan hati yang bersih maka manusia kan mampu mengenal Allah lebih dalam. Ali r.a. berkata tentang contoh hati “ sesungguhnya Allah Ta’ala mempunyai bejana - bejana di buminya yaitu, hati. Maka hatilah yang paling dicintai Allah Ta’ala, paling halus, paling bersih dan paling keras”. Berdasarkan pernyataan berikut maka Ali .r.a. menafsirkan bahwa hati paling keras mengenai agama, paling bersih mengenai keyakinan dan paling halus terhadap para saudara.⁴⁵

Al – Ghazali memandang bahwa Tuhan Maha segala tahu baik besar maupun kecil. Al-Ghazali menolak pengetahuan Tuhan terbatas pada hal-hal yang universal sehingga tidak mengetahui yang partikular. Bagi al-ghazali perkataan yang diterjemahkan “Tuhan”, dalam al-Qur’an dipakai untuk menyatakan berbagai obyek yang dibesarkan atau dipentingkan manusia, misalnya dalam QS 45 (Al-Jatsiiyah) : 23, yaitu:

“Maka pernahkah kamu melihat orang yang menjadikan hawa nafsunya sebagai Tuhannya....?”

Dalam ajaran Islam diajarkan kalimat “la ilaaha illa Allah”. Susunan kalimat tersebut dimulai dengan peniadaan, yaitu “tidak ada Tuhan”, kemudian baru diikuti dengan

⁴⁵. Hati yang dimaksud dalam kitab Ihya’ bukanlah hati yang dimaksud oleh para ilmuan atau dokter. Namun yang dimaksud merupakan hati tempat keluarnya roh dan juga budi. (Moh. Zuhri , *Terjemahan Ihya’ ‘Ulumiddin*, Semarang: CV. Asy Syifa’, 1993.h. 605.)

penegasan “melainkan Allah”. Hal itu berarti bahwa seorang muslim harus membersihkan diri dari segala macam Tuhan terlebih dahulu, sehingga yang ada dalam hatinya hanya ada satu Tuhan yaitu Allah.

Mereka mengatakan bahwa, pengetahuan tentang Tuhan dan alam wujud ini adalah suatu pengetahuan atau ilham yang dilimpahkan oleh Tuhan dalam jiwa kita. Sebagai wujud karunia rahmat Tuhan ketika ia terlepas dari godaan hawa nafsu dan ketika memusatkan ingatannya kepada zat yang yang dicintainya/yang dicari (Tuhan). Bagi para kaum Sufi menyakini Firman Allah Surat An-Nuur ayat 25 yang berbunyi sebagai berikut:

الله نور السموات والارض

Artinya : “Allah itu cahaya langit dan Bumi”

Atas landasan ayat tersebut kaum sufi yakin memperoleh pancaran nur Allah. Demikian Allah tajalli dengan af-‘alnya, asmanya dan zatnya yang tidak tersembunyi, “*Mutajalli min dzatihi la yakfaha*”. Mustahil orang dapat menutupi cahaya. Sedangkan cahaya tersebut terpancar dalam segala yang tertutup. Apalagi Allah adalah cahaya seluruh langit dan bumi.

Nabi Muhammad SAW bersabda: “Bawasannya Allah itu Tajalli bagi manusia umumnya, bagi Abu Bakar khususnya”. Untuk Tajalli inilah para sufi latihan-latihan jiwa, berusaha pada dirinya untuk melepaskan dan juga mengosongkan hatinya dari

sifat-sifat tercela (*mazmumah*). Dengan mengisi berbagai sifat-sifat terpuji (*mahmudah*). Serta memutuskan segala hubungan yang dapat merugikan kesucian dirinya dalam keadaan mana mempersiapkan dirinya untuk menerima pancaran nur cahaya Allah tersebut.

Hal yang demikian itu biasa berhasil, karena Tuhan maha cahaya terhadap hambanya. Tuhan merupakan sumber cahaya dan ilmu. Apabila Tuhan telah menembus hati hambanya dengan “Nur” dan cahayanya, maka berlimpah ruahlah rahmat. al-Ghazali berkata “ Di dunia ini tak ada cahaya yang lebih terang dari pada cahaya kenabian”.⁴⁶

2. Sejarah Awal Munculnya Ajaran Tasawuf

Ajaran tasawuf sesungguhnya sudah dicerminkan dari perilaku Nabi Muhammad bahkan sebelum Nabi SAW diangkat menjadi rasul ajaran tasawuf juga sudah ada. Hal tersebut dapat dilihat dari kesederhanaan kehidupan Nabi SAW. Selain beliau menghabiskan waktu untuk beribadah beliau juga mendekatkan diri pada Tuhan. Sebelum Nabi SAW menerima wahyu pertama, beliau sudah sering melakukan kegiatan-kegiatan sufi. Seperti beliau *ber'uzlah* di Gua Hira selama berbulan-bulan, sampailah akhirnya beliau menerima wahyu dan diangkat menjadi rasul.

⁴⁶ Mustafa Zahri, *Kunci Memahami Ilmu Tasawuf*. (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1998).h.89-91.

Kehidupan yang sederhana tidak suka kemewahan Nabi merupakan gambaran kehidupan sufi pada zaman Rasulullah, dan akhirnya diikuti oleh para sahabatnya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa Rasulullah telah memberikan contoh sekaligus meletakkan dasar-dasar hidup kerohanian dan tarekat bagi para pengikutnya sepanjang masa.⁴⁷

Berdasarkan tauladan nabi Muhammad SAW maka berkembanglah ilmu kerohanian yang sesuai dengan perkembangan zaman. Ajaran tasawuf lahir semenjak pertengahan akhir abad pertama Hijriyah. Pada masa itu umat Islam tengah mengalami kekacauan sosial politik akibat perpecahan dan perang saudara yang beruntun. Lalu keadaan ini disusul dengan melimpah ruahnya kekayaan negara serta lahirnya peradaban-peradaban asing sebagai akibat penaklukan daerah-daerah di luar jazirah Arab. Hal ini menyebabkan segolongan umat Islam tergiur akan kehidupan istana, hidup dengan penuh mengejar keduniawian, dan tidak menghiraukan halal dan haram. Kemudian diikuti pula pertumbuhan orientasi pemikiran rasional dengan memanfaatkan pengaruh kebudayaan dan filsafat Yunani. Akibatnya perkembangan pemikiran dan pengalaman agama mengarah pada formalisme.

⁴⁷ . Samsul. *Ilmu Tasawuf*, h.88-90

Jiwa dan semangat keagamaan menjadi kering, karena ibadah yang dilakukan hanya penunaian kewajiban formal, atau hanya bersifat ritual seremonial rutin tanpa nilai dan ruh di dalamnya. Berdasarkan kejadian yang demikian maka muncullah segolongan umat islam yang lebih mengutamakan hidup kebatinan dan kesalehan. Gerakan yang mengutamakan hidup kerohanian dan kesalehan tersebut dinamakan gerakan hidup *zuhud*. Gerakan *zuhud* mencela keras orang - orang yang hidupnya diperbudak hawa nafsunya yang hanya mengejar kemewahan materi saja.

Dalam kitab Nashaihul ‘Ibad telah diceritakan dari Ibnu ‘Abbas r.a bahwa kata *zuhud* itu terdiri dari tiga dasar huruf yang masing-masing memiliki arti sendiri. Huruf dasar pada kata *zuhud* itu adalah *za’* yang artinya bekal akhirat, yang kedua *ha’* yang artinya menuju jalan Allah, dan yang terakhir huruf *dal* yang memiliki arti taat kepada Allah (menyempurnakan).

Selain itu Ibnu ‘Abbas dalam kitab yang lain juga menjelaskan bahwa *zuhud* terdiri dari tiga huruf namun artinya berbeda. Huruf *za’* (meninggalkan keindahan), *ha’* (meninggalkan hawa nafsu), dan *dal* (meninggalkan dunia). Dari pemaknaan huruf dasar *zuhud* tersebut tidak dipungkiri jika bagi para penganut gerakan tersebut lebih mementingkan segi kerohanian.⁴⁸

⁴⁸ Muhammad Nawawi, *Kitab Nasho ihul ‘Ibad*, (Surabaya: Darol ‘Abidin).h.14.

Sebuah Hadits dalam kitab Riyadhus Shalihin menjelaskan sebagai berikut:

ازهد في الدنيا يحبك الله وازهد فيما في ايدي الناس يحبوك

*Artinya : Zuhudlah di dunia maka kamu akan dicintai Allah, dan Zuhudllah pada apa yang ada di tangan manusia maka kamu akan dicintai manusia.*⁴⁹

Berdasarkan perkembangannya, gerakan Zuhud berubah menjadi aliran “mistik”. ajaran mistik yang dibangun segolongan umat islam tersebut sesuai dengan ajaran Islam yang disebut dengan tasawuf. Tujuan dari ajaran tasawuf adalah untuk memantapkan keyakinan agamanya dengan menyaksikan langsung wujud Tuhan yang dalam ajarannya disebut dengan hakikat. Sedangkan orang yang mampu mencapai ajaran tasawuf disebut dengan ma’rifat (orang yang mengenal Allah secara hakiki). Adapun alat untuk mengenal Allah itu adalah kalbu. Dalam ajaran tasawwuf kalbu diibaratkan cermin, apabila kaca hatinya dibersihkan dari segala macam kotoran atau ikatan ke duniaan dan kaca hatinya diarahkan ke hadirat Tuhan dengan meditasi “dzikir” maka akan mampu menerima nur dari alam gaib yaitu Allah SWT. Sehingga Tuhan bisa terlihat dalam cermin hatinya dan inilah yang disebut dengan ma’rifat. Kerika seseorang sudah

⁴⁹ M. Abdul Qadir Abu Faris, *Menyucikan Jiwa*, (Jakarta: Gema Insani, 2005).h.206

mampu mencapai ma'rifat maka keyakinan agamanya menjadi mantap 100%.

Menurut Prof. Dr. Hamka dalam buku pengantar studi tasawuf karangan Asmaran menjelaskan, bahwa ilmu tasawuf tersusun dengan beberapa kaifiat dan cara-cara tertentu pada penghujung abad ke-2 dan masuk abad ke-3. Karena pada permulaan abad ke-3 Hijriah banyak terlihat konkrit pada gerakan *zuhud* dan *zabid*. Pada masa itu sudah tidak lagi dikenal sebutan *zuhud* dan *zabid* namun mereka lebih dikenal sebagai sufi. Mereka menyusun prinsip-prinsip teoritik dalam menuju Allah yang dikenal dengan istilah maqamat dan ahwal. Bahkan mereka telah mempunyai bahasa simbolik yang hanya dikenal di kalangan mereka saja.

Dalam sejarahnya lahirnya tasawwuf seiring dengan lahirnya ilmu- ilmu agama yang lain. Awalnya ilmu tasawuf bergabung dengan ilmu syari'ah setelah itu dilakukan klasifikasi dan dispesialisasi ilmu-ilmu keislaman. Setelah itu maka muncullah berbagai karya-karya tentang tasawuf.⁵⁰

Pada abad ke-2 Hijriyah ketika awal terdengar kata tasawuf Abu Hasyim al-Kufilah yang pertama kali diberikan gelar sufi. Karena dalam kehidupan sehari – hari ia mencontoh kesederhanaan Nabi dan para sahabat yang tidak memperdulikan kemegahan duniawi yang tidak ada batasnya. Pada abad ke-1 dan

⁵⁰ Asmaran. *Pengantar Studi Tasawuf*. (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002). h.247-253.

ke-2 menurut al-Taftazani tasawuf memiliki karakteristik bahwa ajaran *zuhud* berdasarkan ide untuk mengetahui hal-hal duniawi demi meraih pahala akhirat dan memelihara diri dari adab neraka. Ajaran ini berasal dari al-Qur'an dan al-Sunnah serta sesuai dengan kondisi sosial politik yang berkembang dalam masyarakat Islam pada waktu itu.

Sesuai pada perkembangannya, pada abad ke-3 orang tidak lagi membicarakan tentang menjahui hal-hal yang duniawi lagi. Melainkan membicarakan tentang latihan rohani yang dapat membawa manusia kepada Tuhannya. Pada abad ke-3 orang sudah meningkat pada *ittihad* Tuhan (misticisme). Pada abad ini Abu Yazid Al-Bustami bahwa sufi cenderung kepada konsep “Kesatuan Wujud” atau paham mistik. Yang menjadi inti perkembangan tasawwuf pada abad ini adalah bahwa dunia fenomena hanyalah bayangan dari realita yang sesungguhnya, yaitu Tuhan. Hanya Tuhanlah yang hakiki.

Atas dasar pemikiran yang demikian mereka berpendapat seluruh alam ini termasuk manusia merupakan refleksi dari realita Tuhan. Dalam diri manusia terdapat unsur ketuhanan karena itu merupakan pancaran dari nur Ilahi yang seperti cahaya matahari. Oleh karena itu manusia selalu bergerak bersatu untuk kembali dengan sumber asalnya.

Dengan munculnya pemikiran tasawuf yang demikian maka lebih bersifat filosofis. Karena pembahasannya sampai pada metafisika yaitu proses bersatunya manusia dengan Tuhan dan juga /sampai penyangkut hakikat manusia dan Tuhan.

Menurut beberapa penulis bahwa pada abad ke-3 dan ke-4 hijriah tasawuf berfungsi sebagai jalan untuk mengenal Allah (ma'rifat). Yang awalnya hanya sebagai jalan beribadah. Karya-karya sufistik pada periode ini diantaranya adalah al-Risalah al-Qusyairiyah oleh al-Qusyairi, al-Luma' oleh al-Tusi, dan al-Taa'rif li mazhabi al-tasawuf oleh al-Kalabasi. Karya-karya tersebut merupakan rangkaian tasawwuf teoritis. Pada abad ini tasawuf telah terbagi menjadi dua bagian yaitu ajaran sufi moderat dan aliran sufi yang mengakui adanya *fana'*. Pada abad ke-3 dan ke-4 tersebut tasawuf sudah mencapai kesempurnaan. Tidak diragukan lagi bahwa sufi pada masa itu akan menjadi tokoh yang hebat bagi sufi dikemudian hari.

Awal abad ke-5 hijriyah para aliran tasawuf sunni yang ajarannya selalu merujuk pada al-Qur'an dan al-Sunnah serta mengkaitkan keadaan dan tingkatan rohani mereka. Sebaliknya Aliran *fana'* dimana pengikutnya lebih cenderung pada ungkapan-ungkapan ganjil dan bertolak dari kondisi *fana'* menuju kenyataan terjadinya *ittihad* ataupun *hulul*. Namun keduanya tersebut mulai tenggelam karena menurut Al-Taftazani karena berjalannya aliran

teologi Ahl al-sunnah wa al-jama'ah. Abu al-Hasan al-Asy'ari seorang pandegan aliran al-sunnah wa al jama'ah telah mengkritik keras terhadap keekstriman ajaran tasawuf dan muncul baru pada bentuk lain. Karena menurut Abu al-Hasan al. Asyari mulai timbul berbagai macam persimpangan dilangan para sufi.

Oleh karena itu para sufi pada abad ke-5 lebih banyak mengadakan pembaharuan dengan mengembalikan tasawuf ke landasan al-Qur'an dan al-Sunnah. Tokoh yang dipandang menonjol pada abad ini adalah al-Qusyairi dan al-Harawi. Keduanya telah membawa tasawuf pada arah suni. Metode yang digunakan al-Qusyairi dan al-Harawi. telah diikuti oleh sufi selanjutnya yaitu imam al-Ghazali. Pada abad ke-5 inilah tasawuf sunni berada pada posisi yang menentukan yang memungkinkan untuk tersebar luas di seluruh umat muslim di dunia.

Para pengkaji tasawuf telah menempatkan al-Ghazali sebagai tokoh utama pada abad ke-5 Hijriyah karena beliaulah yang menyelamatkan tasawuf dari kehancuran. Dalam usaha penyelamatannya tersebut al-Ghazali telah melakukan integrasi antara fiqh dan teologi menjadi kesatuan ajaran islam yang utuh. Bukti dari usahanya dengan adanya kitab Ihya'ulu al-din. Pembaharuan yang dilakukan al-Ghazali tidaklah pernah lepas dari tokoh-tokoh sufi sebeblumnya, hanya saja pada periode al-Ghazali itu adalah puncak dari kesempurnaan ajaran tasawuf. Dengan

demikian maka dapat dikatakan bahwa tasawuf sunni yang dikembangkan al-Ghazali merupakan langkah akhir dari perkembangan tasawuf.⁵¹

3. Mengenal al – Ghazali ⁵²

Naman al-Ghazali telah diambil dari suatu kampung Gazalah yang berada di daerah Tus yang terletak di wilayah Khurasan. Nama lengkap al-Ghazali adalah Abu Hamid Muhammad bin Muhammad bin Muhammad bin Ahmad al-Tusi al-Syafi'i. Ayahnya bernama Muhammad adalah seorang penenun dan mempunyai sebuah toko di kampungnya. Ayahnya termasuk seorang yang berpenghasilan kecil namun sangat menyukai ilmu dan bercita-cita tinggi. Dengan penghasilan yang kecil tersebut maka al-Ghazali telah dititipkan kepada seorang sufi agar mendapat pendidikan. Namun tidak lama kemudian ayah al-Ghazali meninggal dunia ketika ia masih kecil.

Pada waktu kecil al-Ghazali belajar kepada gurunya yang bernama Ahmad bin Muhammad al-Razakani seorang faqih, Yusuf al-Nassaj (seorang sufi), imam Abu Nasr al-Isma'ili, dan Abu al-Ma'ali (seorang Teolog).

Namun setelah gurunya imam Abu al-Ma'ali meninggal al-Ghazali pindah ke Mu'askar dan menetap di sana sekitar 5

⁵¹ *Ibid.h.*

⁵² Asmaran. *Pengantar Studi Tasawuf*, h.330-332

tahun. Selama pencarian ilmu al-Ghazali telah berulang-ulang kali melakukan perpindahan dari daerah ke daerah lainnya. Ia juga pernah diangkat oleh Menteri Nizam al-Mulk untuk menjadi guru besar Universitas Nizamiyah Baghdad.

Selama berada di Baghdad al-Ghazali telah mengalami penderitaan guncangan batin akibat dari sebuah sikap keragu-raguannya. Guncangan batin tersebut merupakan pertanyaan yang terbentur dengan hatinya. Pertanyaan tersebut tentang apakah pengetahuan yang hakiki itu diperoleh melalui indra atau melalui akal, atautkah melalui jalan lain. Berdasarkan pertanyaan tersebut maka al-Ghazali melakukan suatu penyelidikan kepada pengetahuan manusia. Semenjak pertanyaan tersebut terngiang – ngiang di benaknya maka hal yang pertama ia lakukan adalah meragukan segalanya yang dicapai manusia. Selang beberapa bulan setelah ia meragukan segalanya Allah telah menyembuhkan keraguan tersebut. Penyembuhan tersebut terjadi dengan Nur yang telah diberikan Allah ke dalam kalbunya.

3. Definisi Nur Ilahi

Ketika kita berbicara tentang hal-hal yang bersifat spiritual, maka hanya akan dapat di fahami dengan keimanan. Tingkat keimaan seseorang juga sangat mempengaruhi tentang

pemahaman terhadap sesuatu. Iman dalam ajaran tasawuf Al-Ghazali terbagi menjadi tiga tingkatan:

- a. Iman orang awam yaitu imannya orang yang semata-mata taqlid
- b. Iman orang-orang ahli ilmu kalam, yaitu iman yang dicampur dengan semacam dalil. Dan derajatnya dekat dengan iman orang awam.
- c. Iman orang ahli ma'rifat yaitu iman yang menyaksikan dengan nur keyakinan.⁵³

Adapun secara tingkatan mistik Islam di kalangan Tarekat adalah sebagai berikut:

- a) Syariat
- b) Tarekat
- c) Hakikat
- d) Makrifat

Tingkatan-tingkatan tersebut harus dijalani bagi manusia untuk mencapai tingkat tertinggi yaitu tingkat ma'rifat, untuk bisa sampai pada Nur Ilahi.⁵⁴

Untuk mampu memahami tentang Nur *Ilahi* (Tuhan) maka kali ini akan dijelaskan menurut tingkat keimanan orang ahli ma'rifat. Kata *Nur* berasal dari bahasa arab yang memiliki

⁵³ Zuhri, *Terjemahan Ihya*, .h. 623.

⁵⁴ Wahyu.H.R., *Ngelmu Jawa*, (Jakarta: Cakrawala, 2012).h.06.

arti cahaya. Ilah disebut sebagai tuhan Allah. Seluruh umat manusia memiliki potensi untuk memperoleh pancaran Nur Ilahi tersebut. Untuk memperolehnya harus melakukan latihan-latihan khusus serta membutuhkan kesabaran dan keihlasan. Cahaya merupakan sebuah sifat Tuhan, tidak ada cahaya kecuali cahaya Tuhan. Al-Qur'an dan kitab-kitab juga termasuk cahaya karena mereka adalah wujud ekspresi Tuhan. Seluruh makhluk mendapatkan cahaya tersebut dari kemahklukannya. Manusia yang telah mampu memperoleh cahaya Tuhan maka hidupnya akan jauh lebih baik. Dalam Al-Qur'an dijelaskan yang artinya sebagai berikut::

*“ Perumpamaan cahaya Allah adalah seperti sebuah lubang yang tak tembus, yang di dalamnya ada pelita besar.”*⁵⁵

Selain itu hadist Nabi SAW menjelaskan bahwa pada saat shalat ketika sujud Nabi SAW biasanya membaca sebagai berikut:

*Wahai...Tuhan, tempatkan cahaya di hatiku. Sebuah cahaya di dalampendengaranku, sebuah cahaya di dalam penglihatanku, sebuah cahaya pada tangan kananku, sebuah cahaya pada tangan kiriku, sebuah cahaya di belakangku, sebuah cahaya di sampingku, sebuah cahaya di atasku, sebuah cahaya di bawahku, dan tetapkan sebuahcahaya untukku.*⁵⁶

⁵⁵ Al-Qur'an, 18.24.35

⁵⁶ Gufon.A. (Penerjemah), *Trilogi Islam*,.(Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1997).h.228.

Untuk dapat melihat manusia memerlukan cahaya. Untuk memahami sesuatu, seseorang mestilah mempunyai cahaya spiritual sebagaimana dicerminkan melalui al-Qur'an dan wahyu lainnya. Sebagaimana yang dikatakan al-Ghazali, matahari memungkinkan mata untuk melihat. Demikian pula al-Qur'an memungkinkan akal untuk memahami.

Ketika pada hari kebangkitan cahaya Tuhan akan terwujud lebih terang daripada yang terwujud sebelumnya. Ketika cahaya Tuhan tersebut terpancar maka kegelapan pun akan sirna. Selain itu dengan cahaya Tuhan akan menghapuskan manusia dari kekaburan yang menyesatkan.⁵⁷

Untuk dapat sampai pada cahaya Allah maka diperlukan sebuah jalan. Jika kita berbicara tentang jalan menuju Tuhan, maka kita tidak akan terlepas dari hati, akal, ruh dan nafsu. Untuk dapat mencapai Kedekatan kepada Tuhan maka manusia harus mampu mengolah keempatnya dengan baik. Empat hal tersebut juga dituliskan imam al-Ghazali dalam kitab *Ihya* ' yang artinya sebagai berikut.

Bahwa hati mempunyai dua makna. Pertama hati merupakan daging yang berbentuk buah sanubari yang diletakkan pada sebelah kiri dada. Yaitu daging yang khusus dan di dalamnya ada lobang, dan di dalam lobang tersebut terdapat darah hitam yang menjadi sumber roh. Kedua Hati dengan makna sesuatu yang halus, rabbaniyah (ketuhanan). ruhaniyah (kerohanian). Hati tersebut mempunyai kaitan dengan hati yang

⁵⁷ Gurfon., *Trilogi Islam*,h.228-230.

*jasmani (yang bertubuh) ini. Hati yang halus itulah yang menjadi hakikat manusia. Dengan hati tersebut maka manusia akan mampu mengenal dirinya sendiri.*⁵⁸

Untuk mengenal diri sendiri maka akal juga mampu membantu hati. Jika kita memahami akal secara umum merupakan ilmu pengetahuan. Namun akal yang dimaksud al-Ghazali merupakan sifat ilmu yang tempatnya di hati.

Selain sifat ilmu yang ada di hati, adalah nafsu. Disetiap hati manusia dianugrahi oleh Allah nafsu yang baik dan juga nafsu sawat. Selama ruh masih dalam badan manusia maka manusia akan terbelenggu oleh kedua nafsu tersebut.⁵⁹

Di dalam kitab Ihya'Ulumuddinnya al.Ghazali menjelaskan terkait dengan ruh yang artinya sebagai berikut:

Ruh (nyawa) merupakan tubuh halus yang bersumber dari lobang hati yang jasmani, lalu tersebar dengan perantara urat-urat yang merasuk ke bagian-bagian badan lainnya. Perjalanan ruh pada badan, bagaikan banjirnya cahaya-cahaya kehidupan, perasaan, penglihatan, pendengaran, dan penciuman dari padanya atas semua anggotanya itu menyerupai banjirnya cahaya dari lampu yang diputar di sudut-sudut rumah. Dalam hal ini maka nyawa manusia diperumpakan sebagai lampu.

⁵⁸ Mengeai hati dalam Kitab Ihya 'Ulumuddin tidak menjelaskan bentuk hati dan caranya karena hal tersebut berkaitan dengan maksud para dokter dan tidak berkaitan dengan maksud agama. Karena dijelaskan letas kahi sebelah kiri dari dada , maka ada ulma ' yang menyatakan bahwa hati yang dimaksud kitab ihyak itu adalah jantung. Karena sesuai dengan bentuk organ manusia maka hati itu berada di bawah dada sebelah kanan. Dalam masalah ini antara Al-Ghazali dan para dokter memiliki pandangan yang berbeda.

⁵⁹ Zuhri. *Terjemahan Ihya'*.h.584.

Mengeni ruh al-Ghazali telah memberikan perumpamaan bahwa tubuh yang halus sumbernya adalah lobang hati jasmani, lalu tersebar dengan perantara urat-urat yang merusak kebagian-bagian badan lainnya. Dan berjalannya ruh pada badan, banjirnya cahaya-cahaya kehidupan, perasaan, penglihatan, pendengaran, dan penciuman dari padanya atas semua anggotanya itu menyerupai banjirnya cahaya lampu yang diputar di sudut-sudut rumah. Sesungguhnya cahaya itu tidak sampai ke suatu bagian rumah melainkan ia bersinar dengan cahaya itu. Baginya kehidupan itu perumpamaan seperti cahaya yang berhasil pada tembok-tembok. Nyawa itu diperumpamakan seperti lampu. Perjalanan ruh pada batin merupakan seperti gerakan lampu pada sudut-sudut rumah yang digerakkan oleh penggerakannya.⁶⁰

4. Hal – hal yang harus dilakukan untuk mencapai Nur Ilahi

Untuk mampu memperoleh pancaran nur Ilahi maka manusia harus dekat dengan Tuhan. Dengan cara menjahui segala larangannya dan mengamalkan segala perintahnya. Selain itu agar manusia dekat dengan Tuhan maka harus menggunakan hati sebagai salah satu alatnya. Karena Allah menilai ibadah hambanya berdasarkan niat yang ada di dalam

⁶⁰ Zuhri, *Terjemahan Ihya'*, h. 583.

hatinya. Oleh sebab itu manusia harus mampu membersihkan hati dari belenggu-belenggu nafsu syahwat yang terdapat dalam diri manusia. Para ahli tasawuf menyatakan bahwa yang dimaksud nafsu adalah pokok yang menghimpun sifat-sifat yang tercela pada diri manusia. Maka tidak boleh tidak manusia harus melawan hafsu dan memcahkannya kepadanya. Adapun nafsu yang dijelaskan dalam kitab al-Ghazali adalah sebagai berikut:

- a. *Mutmainah* (jiwa yang tenang). pada nafsu ini terasa tenang dibawah perintah dan kegoncangan berpisah darinya, karena nafsu ini menentang nafsu-nafsu yang jelek. Dalam al-Qur'an Allah menjelaskan, yang artinya sebagai berikut: "*Hai jiwa yang tenang! kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang puas lagi diridhoinya*".⁶¹

Nafsu *Mutmainah* merupakan nafsu yang tentram dan damai. Ini merupakan nafsu yang paling baik dibandingkan dua nafsu lainnya.

- b. *Lawwamah*, nafsu yang tidak sempurna ketenangannya tetapi dia menjadi pendorong bagi nafsu syahwat dan penentang atasnya. Disebut nafsu *lawwamah* karena dia

⁶¹ Al-Qur'an, 30.89.27-28.

telah dicaci pemiliknya ketika ia teledor dalam beribadah. Allah berfirman

*“Dan aku bersumpah dengan jiwa yang amat menyesali dirinya sendiri.”*⁶²

Nafsu *lawwamah* dapat dikatakan juga sebagai nafsu yang setengah negatif dan setengah positif. Karena pada nafsu ini ketika manusia melakukan keburukan maka akan segera menyadari dan menyesalinya.⁶³

- c. *Amarah*, nafsu yang meninggalkan tantangan, tunduk kepada tuntutan nafsu syahwat dan dorongan-dorongan setan (mendorong kepada kejahatan). Allah berfirman dalam al-Qur'an yang berbunyi:

*“Dan aku tidak membebaskan diriku dari kesalahan, karena sesungguhnya nafsu itu menyuruh kepada kejahatan”.*⁶⁴

Nafsu *amarah* ini disebut juga sebagai ego murni. Nafsu inilah yang paling susah dikendalikan. Nafsu *amarah* menyukai hal-hal yang tercela dan menikmati kejahatan.⁶⁵

⁶² *Ibid*, 29.75.2

⁶³ . Syekh Khaled Bentounes, *Tasawuf Jantung Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Sufi, 2003).h.95.

⁶⁴ Al-Qur'an, 12.12.53.

⁶⁵ Khaled, *Tasawuf Jantung*.h. 96.

Jadi nafsu yang pertama adalah sangat tercela arti yang kedua terpuji karena dia adalah diri manusia yakni zatnya dan hakikatnya yang mengerti Allah Ta'ala dan pengetahuan-pengetahuan lainnya.⁶⁶

Dalam dunia spiritual memiliki tujuan untuk mencapai kondisi tanpa nafsu. Maksudnya adalah meninggalkan nafsu yang tidak bisa terkendalikan dan yang memberontak. Dengan jalan ma'rifat maka nafsu yang demikian akan menjadi nafsu yang tercerahkan yang menemukan sisi lain dirinya dan berserah diri.

Setelah nafsu tercerahkan maka manusia akan menemukan kembali cahaya jiwa yang merupakan unsur Ilahi. Melalui penyucian akan mampu membersihkan dan membuat kemilau cermin batinnya sehingga semakin lama semakin bertambah cemerlang dan mampu memantulkan Cahaya Ilahi yang manusia terima.

Ketika manusia memantulkan Cahaya Ilahi tersebut maka Cahaya itu akan bermanfaat bagi orang lain. Dengan makna yang demikian maka dapat dikatakan bahwa manusia adalah Citra Tuhan.

⁶⁶ Zuhri, *Terjemahan Ihya'*, .h. 586.

5. Cara mencapai Nur Ilahi

Sesungguhnya banyak jalan yang dilakukan untuk mencapai Nur Ilahi. Namun al-Gazali dalam kitabnya *Ihya' 'Ulumiddin* menjelaskan jalan pertama dengan melakukan *suluk*. Kata “suluk” berasal dari bahasa arab *salaka* yang berarti jalan. Dengan demikian maka orang yang *suluk* adalah orang yang menempuh jalan Allah. Maka ia mengetahui kedudukannya yang ia sampai kepadanya dalam *suluknya*. Ia mengetahuinya dan mengetahui kedudukan dibelakangnya. Adapun kedudukan yang dihadapinya, maka ia tidak mengetahui secara yakin, tetapi ia membenarkannya karena iman dengan perkara yang gaib.

Dengan Kitab *Ihya' 'Ulumiddin* al-Ghazali berusaha memberikan arahan yang berhubungan dengan upaya mawas diri dan penguasaan nafsu-nafsu, serta taraf penguasaan batin dan beberapa penyakit yang merusak hati. Disitu juga dijelaskan taraf penghayatan gaib dan ma'rifat kepada Allah. Orang yang naik derajatnya adalah kedudukan orang yang berjalan menuju Allah Ta'ala dan tidak ada batas bagi kedudukannya. Seperti sabda rasulallah yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah dan Abi Ma'bat.

“Sesungguhnya Tuhanmu di hari-hari masamu mempunyai pemberian-pemberian. Ingatlah hendaklah kamu menghadapnya.”⁶⁷

Menghadapi pemberian-pemberian tuhan itu dengan mensucikan hati dan membersihkannya dari kotoran dan kekeruhan yang berhasil dari ahklak yang tercela sebagaimana akan datang keterangan. Hati yang telah disibukkan untuk menggapai jalan Allah itulah yang disebut ma’rifat atau mengenal Allah.⁶⁸

Menggapai ma’rifat merupakan orang yang bahagia. Karena ma’rifat itu merupakan cahaya. Tanpa cahaya tersebut maka seorang mukmin tidak akan mampu menjumpai Allah Ta’ala.⁶⁹

Orang yang ma’rifat hatinya lebih baik dari pada seribu hati orang awam. Sebagaimana firman Allah:

“Kamulah orang-orang yang paling tinggi derajatnya jika kamu orang-orang yang beriman.”⁷⁰

Alat yang dapat digunakan untuk mendekati pada Tuhan adalah Hati. Barang siapa menghadap dirinya kepada perbuatan maksiat niscaya hatinya akan hitam karena dosanya.

⁶⁷ Zuhri, *Terjemahan Ihya'*, h.601

⁶⁸ Zuhri., *Terjemahan Ihya'*, .h. 600-6003.

⁶⁹ *Ibid*, 645

⁷⁰ Al-Qur'an. 3.3.139.

Namun apabila manusia mampu mencabut titik tersebut dengan bertaubat maka hati tersebut akan mengkilap.⁷¹

Dalam diri manusia selain ha-hal yang bersifat batin, terdapat juga yang bersifat zahir yang menjadi alat pembantu atas perintah yang batin. Adapun yang zahir meliputi, pendengaran, penciuman, penglihatan, sentuhan dan rasa.

Sesungguhnya manusia setelah melihat sesuatu, ia memejamkan matanya, lalu ia mengetahui bentuk itu tetap bersamanya disebabkan sesuatu yang menghafalkannya. Kemudian ia berfikir mengenai apa yang telah dihafalnya lalu ia menyusun sebagian itu kepada sebagian yang lain. Lalu ia mengingat apa yang telah dilupakannya dan itu kembali kepadanya. Langkah selanjutnya ia menghimpun sejumlah arti-arti yang ditangkap oleh panca indra dalam khayalnya dengan perasaan yang bersekutu antara apa yang ditangkap oleh panca indra tersebut. Maka dalam batin terdapat perasaan yang bersekutu dengan khayalan, berfikir, mengingat dan menghafal.⁷²

Diterangkan bahwa terangnya hati dan dapat melihat itu dapat berhasil dengan dzikir atau mengingat Allah. Orang yang berdzikir adalah orang-orang yang bertaqwa. Maka taqwa itulah sebagai pintu dzikir. Sedangkan dzikir merupakan

⁷¹ *Ibid.*, 613.

⁷² Zuhri. *Terjemahan Ihya'* .h.592.

pintu *kasyaf* (tersingkap hijab). *Kasyaf* adalah kebahagiaan yang paling besar, yaitu kebahagiaan dengan bertemu Allah Ta'ala.

Dalam kitab *Ihya' 'Ulumiddin*, al-Ghazali menguraikan bahwa apabila di dalam berdzikir dengan konsentrasi sepenuhnya kepada Allah berhasil, maka akan mampu menangkap Nur gaib dengan cermin hatinya. Melalui Nur Ilahi para sufi akan mulai melakukan penghayatan gaib.

Berdzikir kepada Allah atau *dzikrullah* yaitu mengingatkan diri kepada Allah sebagai Tuhan yang disembah dengan sebaik-baiknya, Tuhan maha Agung dan maha suci. Ketika kita berdzikir maka kita akan mematuhi perintahnya dan menjahui segala larangannya. Kemudian kita akan mencari jalan suci untuk meningkatkan ma'rifat kepada Allah. Seperti halnya firman Allah dalam surat Al-Baqarah ;
“Dan berdzikirlah dengan menyebut nama Allah sebagaimana yang ditunjukkan kepada kamu”.⁷³

Maksud dari ayat tersebut adalah hendaknya kita ingat kepada Allah yang telah mengaruniakan kepada kita peringkat kesadaran dan iman. Sedangkan kita hanya mampu mengingatnya menurut usaha dan kemampuan masing-masing. nabi Muhammad pernah bersabda bahwa dzikir yang paling baik adalah dzikir yang dimalkan oleh beliau dan oleh semua

⁷³ Al-Qur'an. 2.2.198.

Nabi sebelum beliau yaitu *Laa ilaaha illa Allah* tiada Tuhan selain Allah.⁷⁴

Dzikir terdiri menjadi dua bagian. Pertama yaitu dzikir dengan mengeraskan suara agar dapat khusuk.. Biasanya dzikir yang demikian digunakan bagi pemula. Kedua dzikir dengan hanya diucapkan dalam hati. Dzikir yang diucapkan dalam hati merupakan dzikirnya orang-orang yang sudah teguh hatinya karena kuat ma'rifatnya.

Setelah itu dzikrulla akan merayap naik setingkat demi setingkat keseluruh diri kita dan turun ke hati, jiwa dan akhirnya keperingkat rahasia. Dari tingkat rahasia bergerak menuju tingkat yang lebih rahasia dan secara terus-menerus. Untuk selanjutnya maka tergantung pada karunia dan izin Allah yang berhak menentukan.

Dengan berdzikir maka Allah juga akan selalu mengingat hambaNya. Selain itu dzikir merupakan sumber ketenangan hati dan jiwa. Oleh sebab itu Allah selalu mengingatkan hambanya untuk selalu berdzikir dalam kondisi apapun. Waktu berdiri, di waktu duduk dan di waktu berbaring. Bahkan setiap gerak dan setiap detik. Hal tersebut

⁷⁴ Abdul Majid Hj. Khatib. *Rahasia Sufi Syekh 'Abdul Qodir Al Jilani*, (Yogyakarta : Pustaka Sufi, 2005).h.101.

diperintahkan karena akan menambah *taqorrub* atau kedekatan kepada Allah.⁷⁵

7. Manfaat tercapainya Nur Ilahi

Bahwasanya setiap amal tentu akan membawa manfaat baik itu untuk diri sendiri maupun untuk orang lain. Dengan tercapainya Nur Ilahi pada diri manusia maka membawa beberapa manfaat sebagai mana berikut:

- a. lebih dekat dengan Allah
- b. mampu mengontrol nafsu syahwat
- c. hati terasa tenang dan tentram
- d. terhindar dari kenikmatan duniawi
- e. terhindar dari sifat-sifat buruk seperti, takabur, iri, dengki, ria, mudah marah dan lain sebagainya.
- f. selalu ingat Allah dimanapun dan dalam kondisi apapun
- g. mendapat jaminan kebahagiaan di akhirat
- h. setiap nafas yang berhembus ingat Allah
- i. terciptanya akhlak yang baik
- j. dihargai oleh orang lain
- k. setiap perkataannya merupakan jawaban bagi orang lain
- l. mendapat penerangan setelah kehidupan dunia

⁷⁵ *Ibid.*h.101-105.

m. mampu memperbaiki diri

BAB IV

PERSAMAAN DAN PERBEDAAN

Setelah melakukan pengkajian lebih dalam antara aliran kepercayaan Sumarah dan kitab Ihya'Ulumuddin al-Ghazali banyak ditemukan persamaan dan perbedaan diantara keduanya. Perbedaan dan persamaannya adalah sebagai berikut:

A. Persamaan

1. Keduanya meyakini adanya Tuhan yang Maha Esa.
2. Mengakui bahwa Allah memiliki rasul.
3. Prinsip dari keduanya adalah memperoleh ketentraman hati.
4. Istilah Cahaya Tuhan yang digunakan keduanya sama yaitu berasal dari bahasa Arab "Nur Ilahi".
5. Keduanya mengenal istilah wahyu Tuhan.
6. Sumber kehidupan manusia berada di dada sebelah kiri. Di situlah ruh manusia berada.
7. Mawas diri
8. Keduanya telah mengenal istilah penyucian diri dari nafsu-nafsu yang buruk.
9. Rambatan yang digunakan untuk mencapai Nur Ilahi adalah dengan berdzikir dalam ajaran tasawuf al-Ghazali dan semedi dalam ajaran Sumarah. Namun pada hakikatnya antara berdzikir dan juga semedi itu sama.

10. Bagi orang awam tidak akan dapat menerima Nur Ilahi karena dalam jaran Sumarah dan Tasawuf memiliki tahapan-tahapan khusus untuk sampai pada Nur Ilahi.
11. Dengan mengagungkan Allah akan mengantarkan manusia untuk dekat dengan Allah
12. Yang menjadi faktor munculnya ajaran keduanya merupakan faktor sosial.
13. Memiliki tujuan yang sama mawas diri dan memperoleh kebahagiaan.
14. Keduanya mengenal istilah pembaiatan
15. Cara mengolah nafsu-nafsu yang terdapat pada diri manusia itu sama.

B. Perbedaan

1. Dalam ajaran Sumarah mengakui adanya rasul utusan Allah. Namun tidak dijelaskan siapa yang menjadi rasul tersebut. Jika dalam ajaran tasawuf al-Ghazali jelas mengakui bahwa Nabi Muhammad SAW beliaulah yang menjadi rasulallah.
2. Dalam Sumarah tidak memiliki kitab suci, kitab suci ajaran sumarah adalah hidup. Sedangkan dalam ajaran tasawuf al-Ghazali berlandasan kitab suci al-Qur'an.

3. Istilah-istilah yang digunakan banyak yang berbeda namun terdapat juga yang maknanya sama. Hanya saja dalam Sumarah istilah yang digunakan kebanyakan menggunakan bahasa Jawa, sedangkan ajaran al-Ghazali menggunakan bahasa Arab.
4. Dalam berdzikir Sumarah tidaklah memberikan ketentuan. Namun ajaran Islam menjelaskan bahwa dzikir yang baik dan yang sering digunakan rasuallah adalah “Laa ilaaha Illa Allah”.
5. Wahyu dalam jaran Sumarah disampaikan Tuhan langsung kepada pelaku praktik spiritual tanpa melalui perantara malaikat.
6. Tasawuf merupakan ajaran kebatinan agama Islam sedangkan Sumarah hanyalah aliran kepercayaan Jawa dan tidak termasuk dalam agama..
7. Ajaran tasawuf sudah ada semenjak zaman Nabi Muhammad SAW.
8. Ajaran Sumarah adanya saat Indonesia mengalami penjajahan.
9. Al-Ghazali menjelaskan tentang syari’at, hakikat terlebih dahulu sedangkan Sumarah tidak.
10. Untuk melaksanakan sujud, Sumarah sama sekali tidak memerlukan persyaratan lahiriah, baik tempat, waktu, pakaian, wewangian dan gerakan khusus.petir 140

11. Dalam sumarah tidak menjauhi hal-hal yang bersifat duniawi, sedangkan dalam ajaran tsawuf al-Ghazali mengenal istilah *zuhud*.
12. Sumarah mempercayai reinkarnasi, karena terpengaruh oleh ajaran Hindu, sdangkan al-Ghazali tidak.
13. Sumarah lebih memandang dari segi ranah sosial sedangkan al-Ghazali memandang dari segi kebahagiaan dunia dan akhirat.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Kita ketahui bersama bahwa Indonesia merupakan Negara yang religious. Wujud dari religious Negara Indonesia merupakan adanya sebuah keyakinan dengan hal-hal yang bersifat gaib. Sebelum Islam datang di pulau jawa masyarakat berkepercayaan animisme. Dalam animisme menurut Suyono terbagi menjadi dua bagian yaitu animisme fetitisme dan spiritisme. Animisme Fetitisme adalah pemujaan terhadap benda benda yang memiliki ruh. Sedangkan spiritis adalah pemujaan terhadap ruh luhur dan makhluk hidup lainnya yang ada di alam. Sebagaimana dalam kepustakaan disebut dengan kejawen.

Kejawen yaitu keyakinan atau ritual campuran antara agama formal dan dengan keyakinan yang mengangkat kuat dikalangan masyarakat Jawa. Maka tidak heran jika ditemukan orang yang menganut agama Islam, tapi dalam praktiknya keberagamannya tidak meninggalkan keyakinan warisan nenek moyang mereka.

Keyakinan yang demikian bisa saja terjadi karena beberapa hal. Yang pertama, minimnya pengetahuan terhadap Islam. Kedua semua itu bisa jadi itu memang hasil pendalamannya terhadap keyakinan warisan dan islam secara intregal.⁷⁶ Meskipun terjadi akulturasi sebuah

⁷⁶ Ahmad Khalil, *Islam Jawa*, (MALANG: UIN MALANG, 2008).h.44-46.

keyakinan namun Sumarah bukan agama, bukan pengganti agama, dan tidak akan jadi agama.

B. Saran

Dalam penulisan skripsi ini, penulis telah menggunakan sumber sumber yang valid. Namun dengan keterbatasan waktu maka, penulis tidak mampu untuk memperoleh sumber-sumber lain. Maka dari itu tidak heran jika penulisan skripsi ini masih kurang sempurna. Sebagai penulis berharap agar pembaca mencari referensi atau sumber lain untuk memvaliditasi hasil dari skripsi ini.

Pengkajian tentang aliran kepercayaan sangatlah menarik untuk dibaca bagi kalangan umum ataupun kalangan intelektual. Aliran kepercayaan merupakan salah satu hasil budaya Indonesia. Pengkajian skripsi ini merupakan sebagai wujud melestarikan salah satu budaya Indonesia. Sebagai generasi penerus, harus peduli terhadap kebudayaan yang sudah ada sejak dahulu. Salah satu hal yang dapat kita lakukan saat ini adalah menggali budaya leluhur dan menjadikannya sebuah karya ilmiah. Dengan hasil karya ilmiah maka budaya leluhur akan hidup kembali di zaman seperti ini. Terlebih lagi jika kaum intelektual mampu mengakulturasikan dengan perkembangan zaman. Tentu akan mudah diterima oleh semua kalangan masyarakat.

Namun kenyataan yang ada, pengkajian tentang budaya leluhur, Sumarah khususnya masih sangat minim. Oleh sebab itu, sebagai penulis

berharap agar pembaca melakukan pengkajian lebih terkait dengan aliran kepercayaan yang ada di Indonesia. Pembaca dapat melakukan perbandingan-perbandingan dengan pemikiran para tokoh. Misalnya perbandingan antara aliran kepercayaan Sumarah dan pemikiran Ahmad Syirkindi. Tentu dengan adanya perbandingan tersebut akan bertambah menarik dan juga membuahkan pengetahuan baru.